

**BERITA BAHASA ACEH PADA SIARAN ACEH TV DAN
KAITANNYA TERHADAP KOMUNIKASI BUDAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NOVIANTI

NIM. 411005906

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1438 H/ 2017

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

UIN

**NOVIANTI
NIM. 411005906**

Disetujui Oleh:

AR-RANIRY

Pembimbing I,


Dr. Jasafat, MA
NIP.19631231 199402 1 001

Pembimbing II,


Taufik, SE. Ak., M. Ed

NIP. 6977510 2009011013.

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**NOVIANTI
NIM. 411005906**

Pada Hari/Tanggal

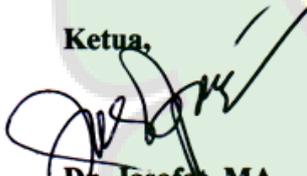
**Sabtu, 05 Agustus 2017 M
12 Zulqa'idah 1438 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



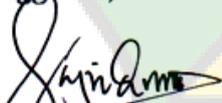
**Dr. Jasafat, MA
NIP. 196312311994021001**

Sekretaris,



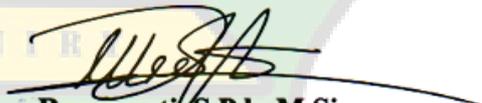
**Taufik, SE. Ak., M. Ed
NIP. 197705102009011013**

Anggota I,



**Faiqi Chalrawati, S. Pd.I, M. A.
NIP. 197903302003122002**

Anggota II,



**Rusnawati, S.Pd., M.Si.
NIP. 197703092009122003**

Mengetahui,

✓ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Novianti

NIM : 411005906

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 04 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Novianti

Novianti

NIM. 411005906

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membersihkan diri dari kesalahan sehingga menjadi lebih bersih dan lebih dekat kepada-Nya. Dengan kekuatan-Nya juga peneliti telah dapat menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Berita Bahasa Aceh Pada Siaran Aceh TV Dan Kaitannya Terhadap Komunikasi Budaya”**. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepangkuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian, yang telah mengangkat derajat manusia dari alam kehampaan akan sebuah pengetahuan kepada alam yang penuh cahaya-cahaya keilmuan dalam diri kita sendiri.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Peneliti menyadari selama penulisan karya tulis ini banyak sekali pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak. Terima kasih peneliti ucapkan kepada mereka yang telah berperan dalam penulisan ini. Baik melalui doa, bimbingan, dan dukungan sehingga penulisan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Arifin Usman dan Ibunda Mariatun, yang telah membesarkan, mendidik dan mencintai sepenuh hati serta mendoakan, membantu dan memotivasi, serta keringat kerja kerasnya sehingga mampu menguliahkan penulis hingga selesai.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Ibu Dr. Kusmawati Hatta, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Bapak Dr. Hendra Syahputra ST., MM. serta Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Ibu Anita, S. Ag., M.Hum dan seluruh Staf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam lainnya.
3. Dosen pembimbing pertama Bapak Dr. Jasafat, MA dan dosen pembimbing kedua Bapak Taufik, SE. Ak., M. Ed yang senantiasa membimbing dan membantu penulis menemukan solusi permasalahan dan menambah banyak informasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Penasehat Akademik Bapak Drs. Baharuddin AR, M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam memulai skripsi. Dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih untuk semua ilmunya yang sangat bermanfaat bagi penulis, bahkan sangat bermanfaat sampai akhir penulisan skripsi ini.
5. Pimpinan dan para staf operasional Aceh TV yang telah bersedia memberikan bantuan, dukungan, dan informasi kepada penulis.
6. Kakak, adik-adikku tersayang serta keluarga besar yang telah membantu dan memotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Sahabat-sahabat seperjuangan dibangku kuliah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

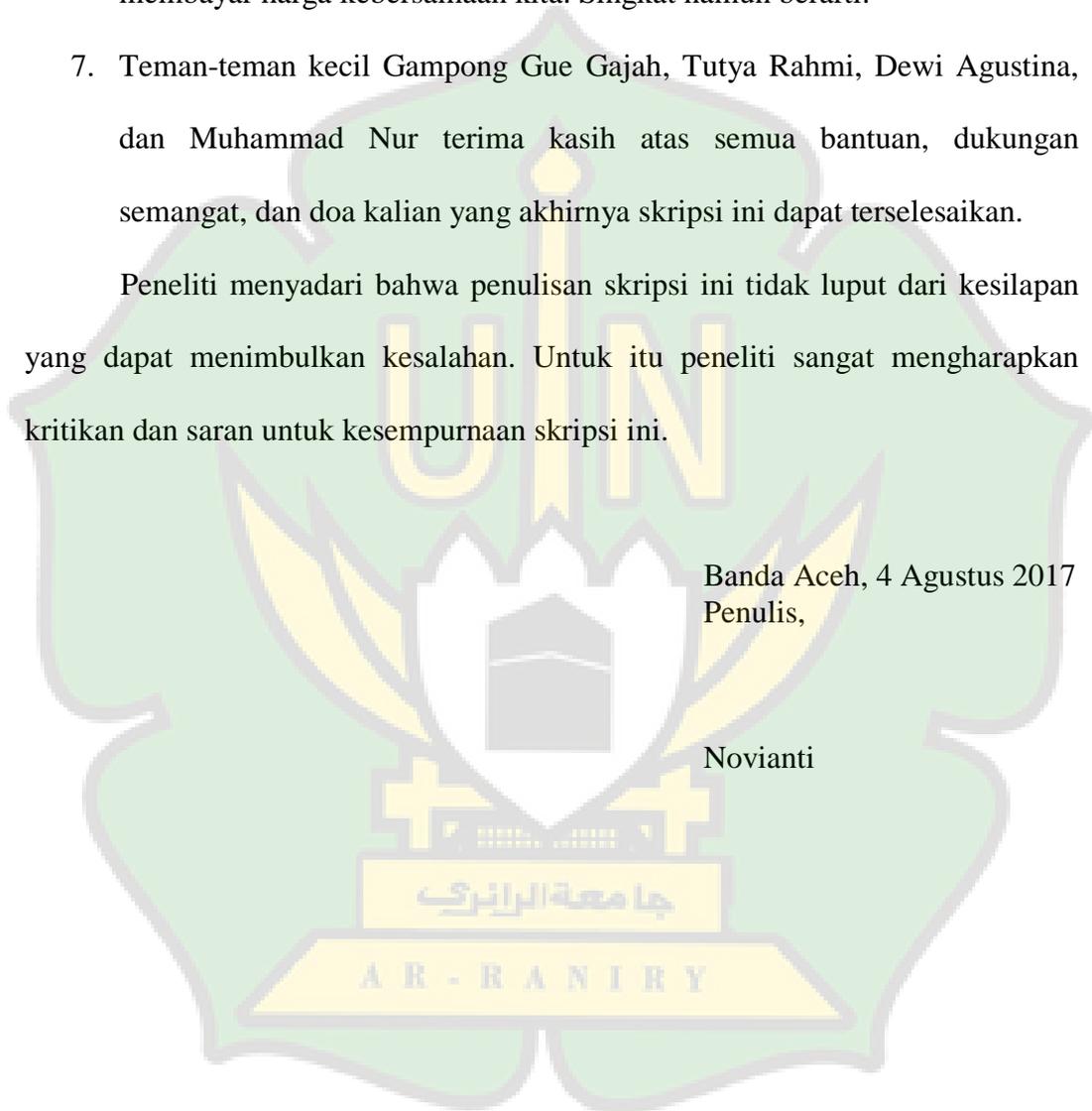
angkatan 2010, Santi Muliana, Irvan Nurdiansyah, Nurul Izzati, Cut Ayu, Akmal, Ummi habibah, Yani, Farihannur, dan Maya Sari. Terima kasih atas doa dan kebersamaannya. Tak ada yang dapat menukar bahkan membayar harga kebersamaan kita. Singkat namun berarti.

7. Teman-teman kecil Gampong Gue Gajah, Tutya Rahmi, Dewi Agustina, dan Muhammad Nur terima kasih atas semua bantuan, dukungan semangat, dan doa kalian yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesilapan yang dapat menimbulkan kesalahan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 4 Agustus 2017
Penulis,

Novianti



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Definisi Operasional | 9 |
| F. Kerangka Teori | 12 |
| BAB II : LANDASAN TEORITIS | 13 |
| A. Penelitian Sebelumnya yang Terkait | 13 |
| B. Komunikasi Antar Budaya Dalam Pemberitaan | 16 |
| C. Bahasa Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Dalam Pemberitaan TV | 21 |
| D. Karakteristik, Fungsi, dan Pengaruh TV dalam UU Penyiaran | 25 |
| 1. Karakteristik dan Fungsi Televisi | 25 |
| 2. Daya Tarik dan Pengaruh Televisi | 33 |
| 3. Undang-Undang Penyiaran Televisi | 35 |
| E. Televisi Sebagai Media Audio Visual | 39 |
| 1. Pengertian Program Siaran Audio Visual | 39 |
| 2. Jenis-Jenis dan Karakteristik Program Siaran Audio Visual | 41 |
| 3. Jenis-Jenis Acara Di TV Indonesia | 46 |
| 4. Sumber Berita Televisi | 49 |
| 5. Pentingnya Berita Dalam Bahasa Daerah di TV Lokal | 52 |
| 6. Format Pemberitaan Televisi | 54 |
| F. Teori Terkait dengan Penelitian Ini | 60 |
| 1. Teori <i>Agenda Setting</i> | 60 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Teori <i>Gate Keeper</i> | 61 |
| 3. Tinjauan Tentang Kajian Budaya | 62 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN | 62 |
| A. Metode yang Digunakan | 62 |
| B. Lokasi Dan Waktu Penelitian | 66 |
| C. Subjek Penelitian | 66 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 68 |
| E. Teknik Analisis Data | 71 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 73 |
| A. Gambaran Umum ACEH TV | 73 |
| B. Hasil Penelitian | 75 |
| 1. Pentingnya Berita Bahasa Aceh di ACEH TV | 75 |
| 2. Format Pemberitaan Berbahasa Aceh Pada Siaran ACEH TV | 78 |
| 3. Keterkaitan Berita Bahasa Aceh pada ACEH TV Terhadap Komunikasi Budaya | 82 |
| BAB V : PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Informan Penelitian 64
2. Tabel 4.1 Struktur Organisasi PT. Aceh Media Televisi Indonesia 72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah dari Stasiun Televisi
ACEH TV Banda Aceh
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara
- Lampiran 5 : Foto Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah “Berita Bahasa Aceh pada Siaran Aceh TV dan Kaitannya terhadap Komunikasi Budaya” bertujuan untuk mengungkap bagaimana bagaimana format siaran berita bahasa Aceh dan kaitannya terhadap komunikasi budaya sehingga program tersebut menjadi program yang penting bagi stasiun Aceh TV. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara yang melibatkan staf operasional Aceh TV, serta studi dokumentasi melalui buku, file dan bahan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program siaran berita bahasa Aceh merupakan program yang sangat penting bagi Aceh TV. Dalam proses produksi program berita Aceh TV melalui tiga tahapan yang terdiri dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi dan dalam penyayangan berita Aceh TV menggunakan format *Package* (paket). Aceh TV telah membuktikan bahwa program yang disiarkannya erat kaitannya dengan komunikasi budaya. Hal ini terlihat dari program-program yang disiarkan lebih mengedepankan aspek lokalitas daerah Aceh, yaitu dengan menyiarkan berita menggunakan bahasa Aceh. Namun dalam pengemasan berita berbahasa Aceh, Aceh TV mengalami kesulitan sehingga membuat hasil berita masih menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Berita, Bahasa Aceh, Komunikasi Budaya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan salah satu media massa yang paling banyak digunakan untuk mengakses informasi dan sangat efektif dalam menyampaikan berbagai informasi kepada khalayak. Dikarenakan televisi memiliki sejumlah kelebihan, terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual serta dengan kemampuannya memainkan warna yang secara mudah mampu memobilisasi massa dalam mempengaruhi akal dan rasa khalayak¹, serta dengan informasi yang disiarkannya televisi mampu menjadi medium untuk membentuk opini di kalangan masyarakat.²

Televisi saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk berbicara dengan orang-orang sekitar. Bagi banyak orang, televisi adalah teman, televisi menjadi perilaku masyarakat dan televisi dapat menjadi candu yang membujuk orang-orang untuk selalu mengkonsumsinya. Televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang di luar sana dan memberikan ide tentang bagaimana cara menjalani hidup ini.³ Dengan demikian Televisi telah menjadi bagian dari masyarakat modern dewasa

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi ke 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. 156

² M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2011) edisi 1, cet. 2, hal. 61

³ Morissan, *Jurnalistik Televisi Muthakir*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 1

ini dan telah menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan untuk mendapatkan sebuah informasi maupun hanya untuk hiburan semata.

Informasi yang disampaikan melalui siaran televisi dapat mengendap lama dalam ingatan khalayak dibandingkan dengan perolehan informasi melalui membaca. Hal tersebut dikarenakan gambar atau visualisasi yang bergerak dan berfungsi sebagai tambahan dukungan informasi yang disampaikan.⁴

Selain itu proses penyampaian informasi atau pesannya pada televisi dilakukan secara serentak dan serempak kepada khalayak penonton. Pesan informasi yang disampaikan secara keserempakan kontak dengan jumlah penduduk atau penonton yang besar dan dalam jarak yang jauh dari komunikator serta penonton-penonton tersebut berada dalam keadaan yang berbeda antara satu sama lainnya sangat penting dilakukan untuk kelangsungan tanggapan dari para penikmat siaran.⁵ Televisi telah mengubah peradaban dunia dalam komunikasi. Dengan televisi, komunikasi tidak hanya terjalin melalui pendengaran tetapi juga melalui penglihatan.⁶

Dibidang televisi, program-program acara lebih disempurnakan dan ditingkatkan untuk memberikan alternatif bagi khalayak sehingga dapat meningkatkan tuntutan terhadap mutu yang diinginkan.⁷ Program acara merupakan bentuk kreatifitas yang dikemas dengan rapi dalam urutan yang teratur dan dijadikan *output* dari setiap stasiun penyiaran. Program acara yang

⁴ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hal. 2

⁵ Sri Fadilah, *Analisis Pelaksanaan Sistem Informasi Pemasaran Dalam Menunjang Pengembangan Acara Di TVRI Stasiun Jawa Barat Dan Banten*, dalam *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 1 No. 2, 2008. Hal. 171

⁶ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 208

⁷ H. A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi...*, hal. 76

ditayangkan di layar kaca televisi bermaksud untuk memuaskan kebutuhan bathiniahnya secara tidak langsung yaitu dengan menginformasikan dan menghibur para khalayaknya.⁸ Karena tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh informasi dan selanjutnya untuk mendapatkan hiburan.

Peter Herford seperti yang dikutip Morissan mengatakan bahwa setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya, tetapi siaran berita merupakan program yang mengidentifikasi suatu stasiun televisi kepada penontonnya.⁹ Berita adalah informasi yang penting dan menarik bagi khalayak audien.¹⁰ Masing-masing stasiun televisi menyuguhkan program melalui ide-ide kreatif yang mereka produksikan dan dijadikan sebagai produk untuk dikonsumsi oleh khalayak.

Seiring lahirnya Undang-Undang otonomi daerah dan Undang-Undang penyiaran nomor 32 tahun 2002 yang memberikan dukungan serta peluang tumbuh dan berkembangnya TV lokal di daerah. TV lokal menampilkan keunikan tersendiri melalui kearifan lokal sebagai acuan programnya. Keunikan yang nampak dalam program acara TV lokal adalah penggunaan bahasa daerah yang digunakan dalam program yang mereka suguhkan kepada khalayak yang kemudian menjadikan produk unggulan dari TV lokal tersebut. Begitu halnya dengan ACEH TV yang merupakan TV swasta lokal yang berada di Kota Banda Aceh.

⁸ Hidajanto Akmal & Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, Dan Regulasi*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 159

⁹ Morissan, *Jurnal Televisi Mutakhir...*, hal. 2

¹⁰ Morissan, *Jurnal Televisi Mutakhir...*, hal. 8

ACEH TV merupakan stasiun televisi lokal pertama yang hadir di tengah persaingan industri media untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Aceh, terutama informasi yang bersifat kedaerahan yang tidak dapat ditemui di TV nasional. Stasiun televisi yang mempunyai slogan “*ACEH TV kebanggaan ureung Aceh*” ini memiliki berbagai program siaran seperti program acara *Ratoh*, *Seurunee Aceh*, *Talk Show*, dan program berita berbahasa Aceh. Keunikan dalam program acara ACEH TV ditampilkan melalui penggunaan bahasa Aceh seperti dalam program Aceh Uroe Nyoe. Aceh Uroe Nyoe merupakan program berita yang memberikan informasi serta menampilkan peristiwa yang terjadi di Aceh yang disuguhkan dengan menggunakan bahasa Aceh.

Penyiaran berita menggunakan bahasa daerah menjadi kunci bagi sebuah stasiun televisi swasta lokal untuk menjangkau pemahaman penonton kalangan awam serta memberi ruang pada upaya penggalan nilai-nilai budaya warisan leluhur. Dan juga erat kaitannya dengan usaha untuk mensosialisasikan dan melestarikan budaya suatu daerah. Program berita menjadi identitas khusus atau identitas lokal yang dimiliki stasiun televisi. Dengan demikian, stasiun televisi tanpa program siaran berita akan menjadi stasiun tanpa identitas setempat. Program berita juga menjadi bentuk kewajiban dan tanggung jawab pengelola televisi kepada khalayak yang menggunakan gelombang udara publik tersebut, sehingga menuntut pengelolaan isi berita harus menggunakan bahasa komunikasi yang sesuai dengan daerah penyiarannya itu.

Komunikasi menurut Carl I. Hovland sebagaimana dikutip oleh A. Rani Usman adalah penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain guna

pembentukan sikap dan pendapat.¹¹ Sedangkan budaya merupakan cerminan dari masyarakat.¹² Salah satu budaya yang melekat pada masyarakat adalah bahasa yang mereka gunakan. Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manusia.¹³ Melalui bahasa mereka berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Dalam kaitannya dengan komunikasi, budaya sangat mempengaruhi proses komunikasi disebabkan budaya mengandung nilai yang sangat dekat dengan perasaan, budaya terbentuk sebagai hasil dari proses interaksi orang-orang dalam masyarakatnya.

Sebuah budaya yang akan memasuki dunia hiburan, maka budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utamanya. Dan budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai penyebaran pengaruh di masyarakat.¹⁴

Penyajian berita lokal dengan menggunakan bahasa daerah menunjukkan bahwa televisi lokal berusaha untuk mendekati diri dengan masyarakat setempat serta mampu menimbulkan kecintaan masyarakat terhadap bahasa daerahnya.

Seperti halnya ACEH TV yang mulai mengudara 15 Agustus 2006 pada frekuensi 48 UHF. Diusianya yang dini ACEH TV sudah mengantongi Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) dari Menteri Komunikasi dan Informasi (Menkominfo) RI Nomor: 93/KEP/M.KOMINFO/3/2011 pada tanggal 21 Maret

¹¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) hal. 41

¹² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal. 59

¹³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 77

¹⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa...*, hal. 50

2011.¹⁵ ACEH TV memiliki banyak program unggulan yang menarik untuk ditonton yang dikemas dengan ringan serta penyiaran informasi-informasi yang menarik seputaran Aceh dengan mengedepankan nilai sosial dan budaya.

ACEH TV mendapatkan sambutan yang luas dari masyarakat Aceh yang mulanya hanya mempunyai 46 karyawan, sekarang bertambah menjadi 98 orang. Semuanya merupakan putra putri Aceh yang memiliki dedikasi dan komitmen tinggi untuk terus memajukan ACEH TV, sehingga saat ini sudah 90% program siaran yang ditayangkan ACEH TV merupakan program lokal Aceh yang diproduksi sendiri oleh tim kreatif ACEH TV.¹⁶

Pemakaian bahasa daerah seperti bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, dikarenakan mengingat pada upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya sehingga dapat menaruh minat dalam memakai bahasa daerah sebagai komunikasi lokal. Namun, hasil dari sebuah penelitian mengatakan bahwa di zaman yang semakin modern ini, budaya berbahasa Aceh mengalami penurunan dalam penggunaannya terutama di kalangan anak muda. Mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa Aceh dalam melakukan komunikasi dengan alasan bahasa Aceh itu tidak *modern*, dan kondisi ini diperparah dengan terputusnya jaring budaya antargenerasi, dimana pewarisan budaya tradisional tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik. Sebagai contoh kini orangtua di berbagai daerah termasuk Aceh banyak yang membiasakan anaknya menggunakan bahasa nasional ataupun bahasa internasional dengan alasan

¹⁵ Sumber Data ACEH TV

¹⁶ Sumber Data ACEH TV

memudahkan sosialisasi di lingkungan masyarakat. Akibatnya anak tidak lagi mengenali bahasa Aceh yang dimilikinya dengan baik dan kondisi seperti ini menurut Triman laksana yang membuat budaya lokal menjadi semakin hilang.¹⁷

Selain itu, masyarakat yang berdomisili di Aceh tidak semuanya bisa mengerti dan paham akan bahasa Aceh dikarenakan mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda dan lebih banyak menggunakan bahasa daerah sendiri, sehingga membuat budaya berbahasa Aceh tersaingi dengan bahasa lain. Bahasa Aceh merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Aceh sendiri. Bahasa Aceh tidak hanya digunakan sebagai alat penghubung sosial antar sesama, tetapi juga sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Oleh karena itu, menghindari punahnya kebudayaan berbahasa Aceh seharusnya sebagai media massa televisi ACEH TV menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi dan pemberi pendidikan dengan menyiarkan program siaran berita yang berisi pengetahuan umum.

Penyajian berita lokal dengan menggunakan bahasa daerah menunjukkan bahwa televisi lokal tersebut telah menjadi jembatan dalam menjaga warisan budayanya. Namun, saat ini ACEH TV dalam penyiaran berita berbahasa Aceh “Aceh Uroe Nyoe” tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Aceh dan itu terlihat masih ada penggunaan bahasa Indonesia dalam tayangan berita berbahasa Aceh tersebut.

¹⁷ Lutfiyah, *Peran Jogja TV Sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa*, Skripsi, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga), hal. 6

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Berita Bahasa Aceh pada Siaran ACEH TV dan Kaitannya Terhadap Komunikasi Budaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pentingnya pemberitaan bahasa Aceh di Aceh TV?
2. Bagaimana format pemberitaan bahasa Aceh pada siaran Aceh TV?
3. Bagaimana keterkaitan berita bahasa Aceh pada Aceh TV terhadap komunikasi budaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa pentingnya pemberitaan berbahasa Aceh di Aceh TV.
2. Untuk mengetahui bagaimana format pemberitaan bahasa Aceh pada Aceh TV.
3. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan berita bahasa Aceh yang disiarkan pada ACEH TV terhadap komunikasi budaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis yaitu untuk memahami dan menambah pengetahuan dalam memprogramkan suatu siaran atau acara.
2. Untuk dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi massa khususnya tentang media massa dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat.
3. Kegunaan praktis yaitu membantu memberikan masukan kepada stasiun ACEH TV agar selalu menjaga dan melestarikan budaya berbahasa Aceh.

E. Operasional Variabel

1. Televisi

Televisi adalah paduan radio (broadcast) dan film (moving picture). Televisi dapat dikatakan “saudara muda” dari radio, karena lahirnya sesudah radio.¹⁸

Menurut John Fiske, televisi memang unik dalam kemampuannya untuk memproduksi beragam kenikmatan dan makna bagi khalayak pemirsa yang begitu luas. Televisi adalah agen budaya populer yang pada saat yang sama merupakan komoditas dari industri budaya yang berakar dalam kapitalisme. *(TV is unique in its ability to produce so much pleasure and so many meanings for such a wide variety of people. Television is an*

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003) hal. 175

*agent of popular culture and at the same time a commodity at the cultural industries that are deeply inscribed with capitalism).*¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa televisi adalah suatu media komunikasi massa yang dapat memancarkan suara serta gambar dalam sekaligus, yang bertujuan memberikan kepuasan informasi dan kenikmatan hiburan kepada audiennya.

2. Program Siaran

Programing atau lengkapnya broadcast programming adalah pengorganisasian program radio atau televisi dalam periode harian, mingguan atau dalam periode satu bulanan. Programing dalam bahasa Indonesia adalah penjadwalan program yang akan diudarakan (*to be aired*).²⁰ Sedangkan pengertian siaran dalam kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang disiarkan.²¹

3. Berita

Berita adalah informasi yang penting dan menarik bagi khalayak audien,²² karena tidak semua informasi itu bisa dikatakan berita. Menurut Mitchel V. Charnley dalam bukunya *Reporting*, menyebutkan bahwa

¹⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008) hal. 4

²⁰ Hidajanto Akmal & Andi Fachruddin., hal. 135

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 1116

²² Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir..*, hal. 8

berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta dan opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Jadi berita adalah suatu informasi yang aktual dan faktual yang dianggap penting oleh penonton.

4. Bahasa

Bahasa adalah wahana komunikasi utama manusia. Bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah.²³

5. Komunikasi Budaya

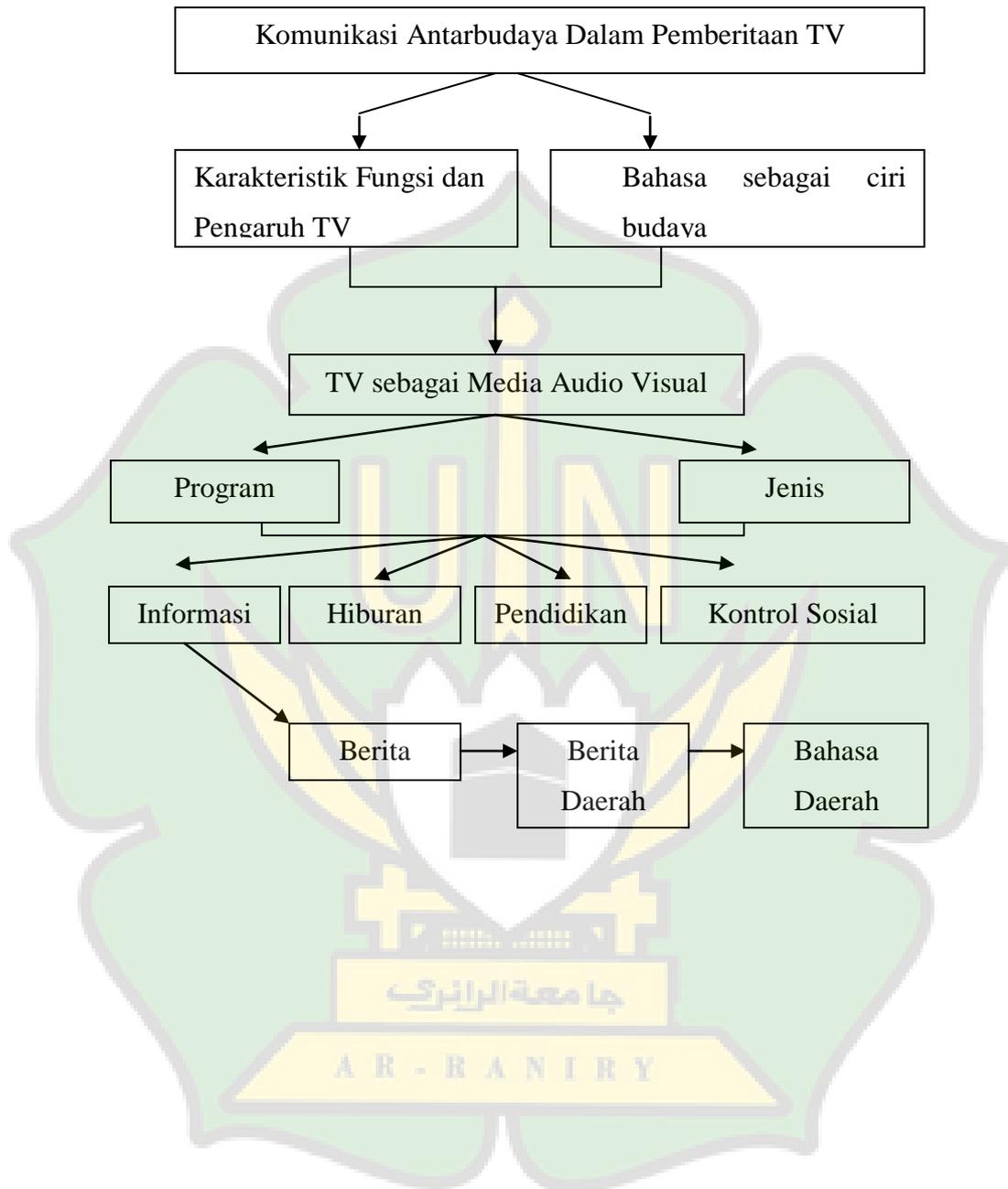
Charley H. Dood (1991) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaannya yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta menjelaskan komunikasi budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsi sebagai kelompok.²⁴

²³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*,... hal. 77

²⁴ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005)

F. Kerangka Teori



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebelumnya ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang ACEH TV.

1. Ranang Agung Sugihartono, dengan judul penelitiannya “Televisi Lokal Sebagai Medium Pencitraan Lokalitas Daerah” menjelaskan bahwa kehadiran TV lokal memberikan kemungkinan bagi rumah-rumah produksi yang ada untuk memasok program-program televisi, juga mendorong pertumbuhan rumah-rumah produksi baru di tiap kota/kabupaten, dan dapat menjadi suatu peluang untuk membuka usaha baru dan lapangan kerja baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kompetensi stasiun televisi lokal dalam pencitraan daerah yang menitikberatkan pada pencitraan kekhasan daerah (lokalitas).²⁵ Dan hasil dari penelitian ini Ranang mengatakan bahwa stasiun televisi lokal telah menunjukkan kompetensinya dalam memproduksi program, baik program berita maupun program acara non berita. Dan juga televisi lokal memiliki perhatian pada kebudayaan/kesenian daerah setempat. Perhatian itu tercermin dari visi misi, slogan, target, dan segmentasi serta program-programnya.

²⁵ Ranang Agung Sugihartono, *Televisi Lokal Sebagai Medium Pencitraan Lokalitas Daerah*, (Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain)

2. Syahril Furqany, dkk dalam Jurnal Komunikasi KAREBA dengan judul “Manajemen Program Siaran Lokal ACEH TV Dalam Upaya Penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal” memaparkan bahwa manajemen program yang bagus adalah manajemen yang mampu memproduksi program acaranya sendiri dan menjadi daya tarik pemirsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas manajemen dan performa organisasi media televisi ACEH TV dalam upaya penyebarluasan syariat Islam dan pelestarian budaya lokal. Informan dalam penelitian ini terdiri dari direktur utama, direktur program, produser eksekutif, kameramen/reporter, serta Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Aceh dan Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh.²⁶ Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen ACEH TV mengemas program acara dalam upaya penyebarluasan syariat islam dan pelestarian budaya lokal di Aceh dilaksanakan dengan sangat baik dengan mengajak putra putri Aceh untuk melaksanakan tugas dalam dunia *broadcasting*.
3. Fanti Nilam Sari dalam jurnal Ilmu Komunikasi dengan judul “Peran TEPIAN TV Melalui Program Acara Cuci Mata Dalam Mempromosikan Budaya Di Kota Samarinda.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Tepian TV melalui program acara cuci mata dalam mempromosikan budaya di kota Samarinda kepada

²⁶ Syahril Furqany, dkk, *Manajemen Program Siaran Lokal ACEH TV dalam Upaya Penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015)

masyarakat yang bermukim di kota Samarinda agar kedepannya masyarakat Samarinda mengerti dan mengetahui apa saja budaya lokal yang terdapat di daerahnya. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan redaksi Tepian TV dan masyarakat Samarinda.²⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Tepian TV melalui program acara cuci mata dalam mempromosikan budaya yang ada di kota Samarinda cukup baik, dilihat dari peran Tepian TV yang terus menggali potensi lokal Samarinda dari beberapa program dan dialog di Tepian TV pada setiap pekannya. Dan tidak hanya melalui dialog itu saja, tetapi Tepian TV juga memberikan ruang yang sangat luas dalam hal pemberitaan terkait dengan budaya di Samarinda melalui program acara cuci mata.

4. Penelitian oleh IRSAN ADRIANDA mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul (*Strategi ACEH TV dalam Membangun Citra Diri untuk Membentuk Komunitas Pemirsa*). Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh ILHAM Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul penelitian (*Strategi Pemasaran Iklan ACEH TV*). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan yang sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya hanya meneliti bagaimana strategi ACEH TV membangun citra diri yaitu dengan menyiarkan program berita lokal, maka

²⁷ Fanti Nilam Sari, *Peran Tepian TV Melalui Program Acara Cuci Mata Dalam Mempromosikan Budaya di Kota Samarinda*, (Samarinda: Fisip Universitas Mulawarman, 2014)

penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah bagaimana ACEH TV mengemas program berita tersebut.

B. Komunikasi Budaya Dalam Pemberitaan

Secara bahasa komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*Communicatio*” yang bersumber dari “*Communis*” yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sama makna atau sama arti.²⁸ Jadi, sebuah komunikasi akan terjadi apabila antar individu yaitu antara komunikator dan komunikan terdapat kesamaan makna dalam penyampaian pesan.

Ahmad Sihabudin mendefinisikan komunikasi sebagai proses dinamik transaksional yang memengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.²⁹

Pesan-pesan itu muncul melalui perilaku manusia. Perilaku di sini adalah perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti suatu pesan. Seperti ketika kita melambaikan tangan, senyum, bermuka masam, menganggukan kepala atau memberikan suatu isyarat. Perilaku seperti ini merupakan pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 9

²⁹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 17

Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna maka suatu komunikasi telah terjadi.

Komunikasi menurut Hovland yang dikutip A. Rani Usman adalah penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lainnya guna pembentukan sikap dan pendapat.³⁰ Maksudnya adalah seseorang melakukan komunikasi tentu saja dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini antara pengirim dan penerima pesan sama-sama saling mempengaruhi sehingga proses komunikasi terjadi sebagai sebuah transaksi. A. Rani Usman juga mengutip pendapat Bernard Berelson dan Gary A. Stiner yang mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya.³¹

Dengan demikian komunikasi adalah proses transaksi penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan baik melalui media atau tidak, baik secara verbal maupun nonverbal, baik disengaja ataupun tidak, serta dapat memberikan efek atau pengaruh bagi keduanya. Dan pada hakikatnya sebagai makhluk sosial manusia melakukan komunikasi, baik komunikasi yang dilakukan sesama budaya maupun dengan yang berbeda budaya.

Sedangkan budaya adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya, seperti

³⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) hal. 41

³¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal 41

ada yang berbicara bahasa Sunda, memakan ular, menguburkan orang mati, dan lain sebagainya. Ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Dan apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, itu merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya.³²

Sementara itu Trenholm dan Jensen yang dikutip oleh Deddy Mulyana mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama.³³

Budaya merupakan cerminan dari masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain, seperti yang dikutip A. Rani, Tubbs Moss menyebutkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang ada di dalam masyarakat seperti sistem pemikiran, sistem ekonomi, agama, sistem mata pencaharian, dan lain-lain yang merupakan hasil dari karya dan cipta manusia termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, budaya adalah suatu hasil kreatifitas dari masyarakat untuk diwariskan kepada generasi ke generasi.³⁴ Oleh karena itu, budaya harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Komunikasi erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan, seperti perkataan Edward T. Hall yang dikutip oleh Alo Liliweri, “Kebudayaan adalah

³² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal. 19

³³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 15

³⁴ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal. 59

komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan”, maksudnya adalah manusia berbudaya dengan komunikasi dan manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh budaya.³⁵

Dari kedua pengertian komunikasi dan budaya, dapat ditarik definisi tentang komunikasi budaya yaitu sebagai suatu transmisi pesan-pesan budaya, atau informasi mengenai nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan pandangan hidup dari suatu sumber kepada penerima. Seperti diungkapkan oleh Tilaar, komunikasi budaya adalah pembudayaan atau transmisi pesan-pesan mengenai nilai-nilai dan norma-norma budaya melalui media tertentu.³⁶

Sebagai media massa lokal yang mengangkat aspek lokalitas dalam pemberitaannya, terdapat keterkaitan antara budaya dan berita yaitu terletak pada peran dan fungsi berita terhadap budaya. Fungsi pewarisan nilai budaya merupakan salah satu fungsi yang cukup penting dijalankan oleh televisi lokal. Dikarenakan mengingat fungsi pewarisan budaya merupakan cara-cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai suatu kelompok yang disampaikan oleh media.³⁷

Dalam fungsinya sebagai pewarisan budaya, berita berperan memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, mengulas kehidupan masyarakat lokalnya, mengulas kearifan masyarakat setempat (penyiaran menggunakan bahasa daerah), dan membangkitkan identitas kultural.

³⁵ Alo Liliwari, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 52

³⁶ Dhyah Ayu Retno W, *Upacara Religi dalam Komunikasi Pemasaran Pariwisata*, Tesis, (Universitas Sebelas Maret, 2008) hal. 38

³⁷ Yosephine Laura R & Lukas S, I, *Fungsi Media Massa Lokal*, (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013) hal.7

1. Memperkuat kesepakatan nilai sosial dalam masyarakat lokal

Bagi Black dan Whitney pewarisan sosial di media massa bisa memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai ini adalah kualitas suatu hal yang dapat disetujui maupun tidak disetujui. Bentuknya berupa nilai-nilai yang positif dan negatif yang dapat berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap suatu peristiwa.

2. Mengulas kehidupan masyarakat lokal

Terkait dengan identitas lokal sebuah daerah, media lokal memiliki peran untuk mengulas mengenai kehidupan masyarakat lokal. Hal ini menjadi penting di dalam membangun dan mengedepankan aspek lokalitas dari sebuah media massa sehingga dapat menarik perhatian audien. Hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam berita yang memuat isu-isu lokal secara tidak langsung juga telah membahas mengenai kehidupan keseharian masyarakat lokal.

3. Mengulas kearifan masyarakat lokal

Media massa lokal dalam menyiarkan beritanya menggunakan bahasa lokal. Penggunaan bahasa lokal menunjukkan bahwa aspek lokalitas dalam media lokal menjadi hal yang penting untuk ditonjolkan. Dalam hal ini, eksplorasi penggunaan bahasa lokal dengan kekuatan dialek yang khas merupakan sarana yang patut dipikirkan karena bahasa merupakan ikon budaya yang dengannya sebuah media bisa

menyajikan salah satu bentuk kearifan lokal sekaligus menyapa publik lokalnya dengan lebih mudah.

4. Membangkitkan identitas kultural

Fernando Delgado menyatakan bahwa beberapa aspek identitas lokalkultural seseorang bisa dibangkitkan tidak saja melalui pengalaman langsung melainkan juga melalui repotase (apa yang disajikan) media, misalnya melalui penggambaran artistik dimana di dalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu, seperti dengan pertunjukkan-pertunjukkan musik yang diidentifikasi dengan suatu kelompok budaya tertentu.³⁸

C. Bahasa Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Dalam Pemberitaan TV

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, atau gerakan. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan diri dengan segala bentuk masyarakat.

Hampir setiap bangsa di dunia mempunyai bahasa sebagai bagian dari representasi kebudayaannya. Bahasa bagian dari ciri suatu budaya, karena bahasa itu adalah sebuah peninggalan nenek moyang, sehingga bahasa merupakan suatu

³⁸ Yosephine Laura R & Lukas S, I, *Fungsi Media Massa Lokal..*, hal.8-11

harta warisan budaya yang akan tetap selalu dijaga kelangsungannya walaupun dengan segenap inovasi dalam perubahannya.³⁹

Setiap orang tidak wajib mempelajari aturan-aturan suatu bahasa dengan detail. Namun untuk hal-hal tertentu setiap orang harus mampu menjadikan bahasa yang dipakai komunitasnya sebagai alat komunikasi. Tata bahasa merupakan aturan-aturan yang dipakai untuk mendukung keabsahan suatu bahasa sebagai alat komunikasi resmi. Aturan tersebut digunakan untuk mengatur setiap penutur agar dia berbahasa secara baik dan benar sehingga komunikasi berjalan secara lebih efektif dan efisien.

Bahasa merupakan sistem ungkapan melalui suara yang dihasilkan oleh pita suara manusia yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata-kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya. Pada awalnya semua bahasa terwujud sebagai bahasa lisan, namun perkembangan teknologi mengubah bahasa menjadi bahasa tulisan yang diwujudkan dalam suatu sistem lambang visual.

Ahmad Sihabudin mengutip pendapat Montgomery bahwa bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah. Oleh karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya lain dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur yang lain.⁴⁰

³⁹ Eko Wijayanto, *Genetika Kebudayaan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hal.23

⁴⁰ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu ...*, hal. 77

Dan bahasa juga merupakan wahana komunikasi utama manusia. Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah.⁴¹

Jadi bahasa merupakan suatu alat atau wahana komunikasi utama baik lisan maupun tulisan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan kegiatan kehidupan sosial.

Manusia tidak dapat berbuat sesuatu dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat tidak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sosial dan kultural, karena bahasa selalu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Bahasa menghubungkan semua manusia dalam hubungan sosial (identitas sosial dan kultural, interaksi, pergaulan, sosialisasi, pertukaran kepentingan sosial, dan jarak sosial). Bahasa memainkan peranan dalam interaksi antara stimulus dan repon. Berikut kegunaan dari bahasa sebagai alat komunikasi, sekurang-kurangnya dikenal lima fungsi dasar dari bahasa, yaitu:

a. *Descriptive language* (bahasa deskriptif)

Kebanyakan dari apa yang dipercakapan dan ditulis manusia bermula dari seseorang menggunakan bahasa untuk menggambarkan (deskriptif) maksud tertentu. Fungsi bahasa ini sering disebut "fungsi informatif"

⁴¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu ...*, hal. 78

karena melalui bahasa, manusia menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain.

b. *Expressive language* (bahasa ekspresif)

Fungsi ekspresif dari bahasa terlihat ketika seseorang menggunakan bahasa untuk “mengekspresikan” pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal + visual dan vokal (paralinguistik). Tekanan utama pada bahasa ekspresif adalah cara penyampaian pesan berbasis emosi.

c. *Directive language* (bahasa langsung)

Bahasa dapat diucapkan dan ditulis secara langsung dari sumber kepada penerima. Di sini setiap orang mengirimkan pesan melalui perkataan dan perbuatan secara langsung kepada orang lain melalui media atau tidak melalui media (tatap muka langsung). Pada umumnya pesan ini berisi perintah atas anjuran dari pengirim kepada penerima untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

d. *Ceremonial language* (bahasa seremonial)

Ketiga fungsi bahasa sebelumnya sangat membantu kita mulai memahami kompleksitas dari suatu komunikasi antar manusia. Ketiga fungsi bahasa ini dikemas dalam “bahasa seremonial”, artinya bahasa yang terstruktur berdasarkan tata aturan dan kebiasaan/etika komunikasi yang berlaku. Jadi bagaimana menyampaikan pesan atau informasi, mengekspresikan perasaan, menyatakan maksud secara langsung berdasarkan tata aturan komunikasi yang berlaku.

e. *Special language usage* (bahasa khusus)

Bahasa spesial yang digunakan untuk mengirimkan informasi, mengekspresikan perasaan, berkomunikasi langsung/mengarahkan penerima dengan ungkapan/kata-kata/pepatah khusus yang hanya dimengerti dalam konteks penerima.⁴²

Sedangkan menurut Arnold dan Hirsch dalam Liliwari ada empat fungsi bahasa yang utama, yaitu:

1. Sebagai pengenalan (*identifies*)
2. Sebagai wahana interaksi sosial
3. Sebagai katarsis
4. Sebagai manipulasi⁴³

D. Karakteristik, Fungsi, dan Pengaruh TV dalam Undang-Undang Penyiaran

1. Karakteristik dan Fungsi Televisi

Televisi adalah karya massal yang dikembangkan dari tahun ke tahun.⁴⁴

Dikarenakan dalam penemuan televisi, terdapat banyak pihak penemu yang terlibat baik itu perorangan maupun perusahaan. Televisi tidak ditemukan oleh satu orang, tetapi televisi merupakan penemuan berbagai orang baik yang bekerja sendiri atau dalam tim. Seperti pendapat Straubhaar mengatakan, bahwa televisi pertama kali dilakukan oleh Charles Jenkins dan John Logie Baird ketika mereka bekerja secara terpisah untuk melakukan uji coba transmisi siaran pada tahun

⁴² Alo Liliwari, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna...*, hal. 339-340

⁴³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Persepektif..*, hal. 89

⁴⁴ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi...*, hal. 5.

1925.⁴⁵ Dan juga awal dari lahirnya televisi tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, yaitu hukum Gelombang Elektromagnetik yang di buktikan oleh Heinrich Hertz pada tahun 1887.⁴⁶

Menurut George Gerbner bersama beberapa rekannya yang dikutip oleh Morissan menyatakan bahwa TV menyajikan kepada penonton suatu cara yang sama dalam memandang dunia sebagaimana yang dikemukakannya sebagai berikut:

“Televisi adalah sistem penceritaan yang terpusat. Televisi telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian kita. Drama, iklan, berita, dan program lainnya menyajikan dunia gambar dan dunia pesan yang sama yang relatif menyatu (koheren) ke dalam setiap rumah. Televisi sejak awal menanamkan kecenderungan dan preferensi yang diperolehnya dari sumber utama lainnya. Dan pola mengulang-ulang pesan dan gambar produksi massal televisi membentuk arus utama dari lingkungan simbolis bersama”.⁴⁷

Televisi dikategorikan sebagai media pandang sekaligus media dengar. Walaupun media cetak lebih merupakan media pandang, tetapi televisi berbeda dengan media cetak. Karena dengan menonton televisi, penonton bukan hanya sekedar memandang gambar yang ditayangkan di televisi, namun sekaligus juga

⁴⁵ Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2005) hal. 29

⁴⁶ Hidajanto Djamil dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 107

⁴⁷ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana. 2013) hal. 518

dapat mendengar dan mencerna apa maksud dari tayangan yang ditayangkan tersebut.

Karakteristik adalah ciri-ciri spesifik dari suatu hal. setiap media memiliki karakteristik sendiri yang sekaligus membedakannya dengan media lain. Begitu pun halnya televisi yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media cetak yaitu:

1. Mengutamakan gambar

Kekuatan televisi terletak lebih pada gambar yang didukung oleh narasi atau sebaliknya paparan dari narasi yang diperkuat oleh gambar. Tentu saja gambar yang dimaksud adalah hidup yang membuat televisi lebih menarik dibanding media cetak.

2. Mengutamakan kecepatan

Jika *deadline* media cetak 1 x 24 jam, *deadline* atau tenggat televisi bisa disebut setiap detik. Televisi mengutamakan kecepatan. Kecepatan bahkan menjadi salah satu unsur yang menjadikan berita televisi bernilai. Berita paling menarik atau menonjol dalam rentang waktu tertentu, pasti akan ditayangkan cepat oleh televisi.

3. Bersifat sekilas

Jika media cetak mengutamakan dimensi ruang, maka televisi lebih mengutamakan dimensi waktu atau durasi. Durasi berita televisi terbatas.

Jadi berita yang ditayangkan televisi bersifat sekilas.

4. Bersifat satu arah

Siaran televisi bersifat satu arah. Pemirsa tidak bisa pada saat itu juga memberikan respon pada berita televisi yang ditayangkan, kecuali pada beberapa program interaktif. Pemirsa hanya bisa menerima berbagai program siaran atau acara yang sudah dipersiapkan oleh pihak pengelola televisi.⁴⁸

5. Daya jangkau luas

Televisi memiliki daya jangkau yang luas, sehingga dapat menjangkau segala lapisan masyarakat, dengan berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Seperti orang buta huruf, ia tidak mungkin bisa membaca berita pada media cetak, tetapi dengan menonton televisi ia bisa memahami berita yang ditayangkan di televisi.⁴⁹

Dan juga Adi Badjuri mengungkapkan bahwa karakteristik televisi terdiri dari antara lain:

1. Pesan disampaikan melalui unsur reproduksi yang bersifat verbal, gambar, warna, suara, dan gerakan.
2. Tidak portabel karena tidak bisa dibawa ke mana kita suka
3. Pesan juga tidak bisa diulang karena tampilan pesan sekilas sehingga cepat berlalu (tidak bisa ditinjau ulang)
4. Bersifat serempak
5. Umpan balik: verbal dan nonverbal

⁴⁸ AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008) hal. 39

⁴⁹ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi...*, hal. 39

6. Industri komunikasi audio visual ditunjang oleh iklan, iuran, dan subsidi pemerintah
7. Karakter publik dan pengaturan yang ketat (*regulated media*)
8. Berisi beraneka ragam bentuk informasi dan pesan (berita, hiburan, pendidikan, dan lain-lain).⁵⁰

Fungsi pers telah diatur dalam undang-undang No. 40 tahun 1999 pasal 3 ayat 1 dan 2. Dalam undang-undang No. 40 disebutkan bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Secara umum, pers adalah seluruh industri media yang ada baik cetak maupun elektronik.⁵¹ Dalam pasal tersebut menyebutkan bahwa pers mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Namun, di samping fungsi-fungsi tersebut pers nasional juga dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.⁵²

1. Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi utama media massa. Media massa memiliki fungsi sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa.⁵³

2. Pendidikan

⁵⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 201

⁵¹ Muhammad Anshar Akil, *Regulasi Media Di Indonesia*, (Makassar: UIN Alauddin, 2014) hal. 139

⁵² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999

⁵³ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal. 19

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui cara pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa dan pembaca.⁵⁴

3. Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain, karena dalam sebuah keluarga, televisi merupakan alat utama hiburan untuk melepaskan lelah dan dengan acara hiburan dianggap sebagai perekat keluarga.⁵⁵ Dan juga program-program media massa yang bersifat hiburan sering dimuat untuk mengimbangi berita-berita berat.

4. Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan interpretasi terhadap lingkungan di mana media mengawasi aktivitas masyarakat pada umumnya serta memasukkan kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu, seperti dengan cara mengekspos penyimpangan, mengawasi pemerintah, dan dengan cara ini media dapat mengontrol opini publik.

5. Lembaga Ekonomi

Pers melayani sistem ekonomi, karena tanpa media massa maka akan sulit untuk mengembangkan perekonomian. Pers menjadi lembaga bisnis yang menjual informasi, baik itu berita ataupun iklan.

⁵⁴ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu...*, hal. 19

⁵⁵ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) hal.

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 pada pasal 4 ayat 1, yang dikutip oleh Sirikit Syah menyebutkan bahwa televisi sebagai media massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta fungsi ekonomi dan kebudayaan.⁵⁶

Menurut AS Haris Sumadiria pers memiliki lima fungsi utama yang berlaku universal yang menjadi sasaran utama dalam melakukan peliputan media pemberitaan, yakni:⁵⁷

1. Informasi (*to inform*)

Yaitu menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar seperti aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap, utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, etis, dan bermanfaat bagi khalayak banyak.

2. Edukasi (*to educate*)

Informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik. Seperti ditegaskan Wilbur Schramm dalam *Men, Messages and Media*, bagi khalayak pers adalah *watcher, teacher, and forum* (pengamat, guru, dan forum). Media tidak hanya sekedar melaporkan berita, tetapi juga ikut serta berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya.

⁵⁶ Sirikit Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 201

⁵⁷ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 32-34

3. Koreksi (*to influence*)

Dalam hal ini pers berfungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat. Pers akan senantiasa menyalak ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidak-adilan dalam suatu masyarakat atau negara.

4. Rekreasi (*to entertain*)

Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus yang menyetatkan bagi semua lapisan khalayak, mulai dari cerita pendek sampai kepada teka teki silang dan anekdot yang tidak memiliki unsur negatif.

5. Mediasi (*to mediate*)

Mediasi artinya penghubung. Pers mampu menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Maksudnya pers telah mampu menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, orang yang satu dengan peristiwa yang lain, atau orang yang satu dengan orang yang lain disaat yang sama.

Selanjutnya Elvinaro Ardianto dkk, dalam bukunya menyebutkan bahwa fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi

UNPAD, yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi.⁵⁸

Jadi, secara garis besar media televisi berfungsi sebagai penyebar informasi, pemberi hiburan, mendidik, dan kontrol sosial. Berita adalah bahagian dari informasi. Berbagai informasi tentang daerah yang tidak terekspose oleh media nasional mendasari kehadiran media televisi lokal di berbagai daerah. Kehadiran televisi lokal menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 yang lebih menitikberatkan pada partisipasi dan kontrol masyarakat serta pemberdayaan institusi lokal. Dan dalam Peraturan KPI tentang Standar Program Siaran (SPS) pasal 53 ayat 1, membolehkan televisi lokal menggunakan bahasa daerah dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan untuk mendukung program siaran tertentu.⁵⁹

2. Daya Tarik dan Pengaruh Televisi

Di zaman yang modern saat ini, televisi merupakan sebuah media massa yang mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia, dibandingkan dengan media-media massa lainnya. Walaupun televisi muncul setelah adanya media cetak, internet, dan radio, tetapi yang tampak pada saat ini televisilah yang paling banyak diakses dan diminati oleh khalayak. Karena kemampuan yang dimiliki

⁵⁸ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu...*, hal. 128

⁵⁹ Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) Dan Standar Program Siaran (SPS)

oleh televisi masih mendominasi dari media-media yang ada, sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku khalayak. Namun, itu semua tergantung pada khalayak bagaimana mereka mengartikan fungsi dari televisi tersebut.

Daya tarik televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah khalayak dapat melihat peristiwa yang terjadi karena berita yang dibacakan oleh penyiar didampingi dengan gambar. Bagi televisi gambar adalah segala-galanya dan tidak ada yang lebih buruk bagi seorang reporter televisi jika ia datang ke kantor tanpa membawa gambar yang dapat menunjang berita yang akan ditulisnya.⁶⁰

Media televisi sebagaimana media massa lainnya seperti media cetak, internet, dan radio, juga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi, hiburan, kontrol sosial, dan penghubung wilayah secara geografis. Namun, bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan melalui tayangan televisi, maka pesan yang ditangkap oleh khalayak dari tayangan televisi akan berbeda-beda dalam menginterpretasikannya tergantung pada tujuan khalayak masing-masing dalam menonton tayangan televisi.

Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi dikarenakan kekuatan audio visual yang dimiliki oleh televisi dapat menyentuh segi-segi kejiwaan khalayak pemirsa.⁶¹ Tidak terlepas dari pengaruh positif dan negatif, pada intinya televisi telah menjadi sebuah budaya tontonan bagi khalayak pemirsa di zaman yang semakin modern dan berkembang ini. Dengan tayangan yang ditayangkan oleh

⁶⁰ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 10

⁶¹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996) hal. 101

televisi dapat mempengaruhi berubahannya sikap dan membentuk pola pikir yang baru bagi khalayak yang menonton televisi secara berkesinambungan.

Televisi dapat menciptakan suasana tertentu, yaitu penonton televisi dapat menikmati program siaran atau acara televisi sambil duduk santai menyaksikan berbagai informasi dan hiburan. Dan juga penyampaian isi dari program acara tersebut dapat dengan mudah dimengerti oleh penonton, sehingga dengan mudah televisi dapat mempengaruhi otak, emosi, perasaan, maupun sikap penonton.

Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh yang diakibatkan oleh televisi sangat besar pengaruhnya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya bahkan pertahanan dan keamanan negara. Batas-batas negara pun tidak sulit untuk diterjang, karena media televisi dapat hadir di dunia maya. Oleh karena itu, bila informasi yang disajikan oleh televisi dari berbagai belahan dunia tidak terkontrol dengan baik, maka akan menimbulkan efek yang cukup besar bagi negara.⁶²

3. Undang-Undang Penyiaran Televisi

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting* adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar atau pemirsa di satu tempat.⁶³

Penyiaran bersifat tersebar kesemua arah (*broad*) yang dikenal sebagai *omnidirectional*. Penyiaran merupakan suatu kegiatan, didalam cara

⁶² Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi...*, hal. 6

⁶³ Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin..., hal. 45

menyampaikan pesan, ide, hasrat, kepada khalayak dengan menggunakan fasilitas *frequency*.⁶⁴

Di dalam pasal 1 butir 2, Ketentuan Umum Undang-Undang No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran, memberikan defenisi khusus penyiaran sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Maksudnya di sini adalah defenisi tersebut berkaitan dengan fungsi regulasi yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut sehingga defenisinya dibatasi mulai dari kegiatan pemancarluasan siaran, yang tentunya telah menggunakan ruang publik dan setiap rumah produksi menyiarkan program siarannya ke ruang publik, maka mereka harus mengikuti aturan tentang *content* yang disusun oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

Kemudian dalam konsideran UU No. 32 tahun 2002 butir d, yang di kutip Hidajanto Djamal menegaskan bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, hiburan, pendidikan, serta kontrol, dan perekat sosial.⁶⁵

Namun, dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga penyiaran, mereka mempunyai kode etik yang harus dipegang dan tidak boleh melanggar dari kode etik tersebut agar dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga penyiaran tidak

⁶⁴ Eva Arifin, *Broadcasting To Be Broadcaster*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hal. 9

⁶⁵ Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi...*, Hal. 46

menyebabkan timbulnya masalah baik di masyarakat atau lembaga itu sendiri.

Ada dua kode etik penyiaran antara lain sebagai berikut:

1. Kita menyadari bahwa siaran radio dan televisi, memiliki kekuatan sangat besar, baik untuk kebaikan maupun kejahatan, dan semua *broadcaster* harus menempatkan kesadaran itu sebagai tanggung jawab utama.
2. Untuk itu kita yakin, bahwa prinsip dasar itu harus diterapkan dalam kebijaksanaan dan praktik bagi badan penyiaran dan semua bentuk siaran, yaitu:
 - i. Menjamin atau memastikan penyajian berita secara jujur, dan tidak memberikan opini pribadi (*unbiased comment*), kedalam berita itu.
 - ii. Mengutamakan peningkatan pendidikan dan kebudayaan.
 - iii. Memperbaiki dan meningkatkan norma-norma (adat istiadat) yang berlaku dan kesopanan (etika) di dalam semua acara siaran.
 - iv. Menyediakan berbagai acara untuk generasi muda dengan isi yang bervariasi dan mampu menanamkan prinsip-prinsip bermasyarakat yang baik.
 - v. Meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis (selaras, serasi, seimbang), toleransi agama, dan saling pengertian internasional.
 - vi. Mengurangi isu-isu kontroversial di masyarakat, dengan sikap tidak memihak dan menyalahkan salah satu kelompok dalam masyarakat.

vii. Menghargai martabat dan hak asasi manusia.⁶⁶

Penyiaran televisi merupakan organisasi penyiaran yang sangat kompleks. Sebagai stasiun yang menyelenggarakan kegiatan penyiaran harus memiliki tiga unsur yang dapat mendukung untuk mencapai kepuasan khalayak dengan baik dalam penyelenggaraan penyiaran yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Teknik
- b. Sumber daya manusia
- c. Manajemen yang solid⁶⁷

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 286/SK/MENPEN/1999 yang kini mulai diperbaharui menjadi peraturan yang lebih tinggi lagi yaitu Undang-Undang No. 32 tahun 2002 tentang undang-undang penyiaran. Dimana undang-undang tersebut mempunyai kelonggaran mengenai pendirian stasiun-stasiun televisi penyiaran baru.

Dalam pasal 31 undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran bagi kesembilan dalam ayat-ayat yang berbunyi:

1. Lembaga penyiaran yang menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau jasa penyiaran televisi terdiri atas stasiun penyiaran jaringan dan stasiun penyiaran lokal.
2. Lembaga penyiaran publik dapat menyelenggarakan siaran dengan sistem jaringan yang menjangkau seluruh wilayah Republik Indonesia.

⁶⁶ Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi...*, hal. 50

⁶⁷ Eva Arifin, *Broadcasting To Be Broadcaster...*, hal. 1

3. Lembaga penyiaran swasta dapat menyelenggarakan siaran melalui sistem stasiun jaringan dengan jangkauan terbatas.⁶⁸

Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan sistem stasiun jaringan disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bersama pemerintah yang berbunyi sebagai berikut:

1. Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan pada lokasi tertentu dalam Wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan terbatas pada lokasi tersebut.
2. Mayoritas pemilik modal awal dan pengelola stasiun penyiaran lokal diutamakan kepada masyarakat di daerah tempat stasiun lokal itu berada.
3. Perkembangan pertelevisian yang muncul, baik yang berskala lokal maupun provinsi, kabupaten, maupun kotamadya, guna melengkapi kebutuhan akan informasi agar lebih cepat sampai kepada masyarakat luas di seluruh tanah air dengan adanya desakkan otonomi daerah serta agar perkembangan informasi dapat merata ke seluruh wilayah Republik Indonesia.⁶⁹

E. Televisi sebagai Media Audio Visual

1. Pengertian Program Siaran Audiovisual

Siaran audiovisual adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan

⁶⁸ Hidajanto Djamel dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi...*, hal. 46

⁶⁹ Hidajanto Djamel dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi...*, Hal. 47

suara. Pancaran sinyal ini diterima oleh antena televisi untuk kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara. Untuk menyelenggarakan siaran audiovisual, maka diperlukan tiga komponen yang disebut trilogi televisi yaitu studio dengan berbagai sarana penunjangnya, pemancar atau transmisi dan pesawat penerima yaitu televisi.⁷⁰

Sebagai salah satu media audiovisual yang kian mengalami perkembangan pesat, televisi memiliki kriteria tersendiri dalam menyiarkan program-programnya. Kreativitas dari setiap mata acara tersebutlah yang nantinya akan menunjang keberhasilan finansial sebuah lembaga penyiaran televisi. Dari setiap program siaran yang ditayangkan akan menjadikan stasiun penyiaran tersebut mendapatkan posisi yang diperhitungkan dan meraih rating yang tinggi. Dengan demikian pemasang iklan akan berdatangan untuk memasarkan produknya di stasiun televisi tersebut. Oleh karenanya, setiap mata acara televisi sangat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan bagi stasiun penyiaran.

Kata “program” berasal dari bahasa Inggris yaitu *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata-kata program untuk acara, tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata-kata program lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata-kata siaran, untuk mengacu kepada

⁷⁰ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir...*, hal. 2

pengertian acara. Jadi, program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya.⁷¹

Program siaran dapat didefinisikan sebagai satu bagian dari isi siaran televisi maupun radio. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa dalam setiap siaran terdapat beberapa program acara yang diudarakan oleh media penyiaran televisi.

2. Jenis-Jenis dan Karakteristik Program Siaran Audio Visual

Stasiun televisi setiap harinya selalu menyajikan berbagai jenis program siaran yang jumlahnya sangat banyak dan berbagai macam jenis. Pada hakikatnya apapun itu semua bisa dijadikan program untuk ditayangkan di layar kaca televisi, asalkan program siaran tersebut menarik dan disukai banyak penonton dan juga selama tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam mengelola suatu stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki ide kreativitas untuk menciptakan berbagai macam program yang unik dan menarik. Menurut Vane Gross yang dikutip oleh Morissan, menyebutkan bahwa:

“The programmers must select the appeal through which the audience will be reached” (programmer harus memiliki daya tarik yang merupakan cara untuk meraih audien.)⁷²

Dalam menentukan jenis program berarti menentukan atau memilih daya tarik (*appeal*) dari suatu program. Adapun maksud dari daya tarik tersebut adalah

⁷¹ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 209-210

⁷² Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola...*, hal. 218

bagaimana suatu program mampu membuat para penonton suka dan tertarik pada program yang ditayangkan oleh televisi.

Berdasarkan jenisnya, program siaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:⁷³

1. Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan (informasi) kepada khalayak penonton.

Programmer membuat program informasi ini karena hakikat manusia itu memiliki sifat yang ingin tahu segalanya. Mereka ingin tahu apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini. Oleh karenanya daya tarik dari program informasi ini adalah informasi yang dijual kepada khalayak. Program informasi tidak selalu harus terbungkus ke dalam bentuk berita yang dibacakan oleh pembawa berita atau presenter, tetapi bisa melalui segala bentuk penyampaian informasi seperti *talk show* atau perbincangan hangat yang dapat menghadirkan orang-orang terkenal.

Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras atau *hard news* adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran, karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui oleh khalayak penonton secepatnya. Berita keras disajikan dalam suatu program siaran berita yang hanya berdurasi beberapa menit saja. Dalam hal ini, berita keras atau

⁷³ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola...*, hal. 218

hard news dibagi dalam beberapa bentuk berita antara lain yaitu *straight news*, *features*, dan *infotainment*.

Sedangkan berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam, namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita lunak terbagi atas beberapa bentuk kategori berita seperti *current affair*, *magazine*, dokumenter, dan *talk show*.⁷⁴

2. Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Dan program yang termasuk kedalam program hiburan adalah drama, permainan, musik, dan pertunjukan seperti Opera Van Java.

Namun pada umumnya, jenis program siaran dapat dikelompokkan dalam kelompok tiga besar yaitu hiburan, informasi, dan berita. Dari ketiga kelompok besar tersebut, maka dapat diperinci lagi menjadi jenis-jenis program yang lebih spesifik dan dengan nama yang bervariasi menarik. Berdasarkan sifat proses produksinya, jenis-jenis program acara dapat dibagi atas program acara karya artistik dan karya jurnalistik.

1. Program acara karya artistik

Dalam program acara karya artistik, program ini lebih mengutamakan arti keindahan dan kesempurnaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh tim

⁷⁴ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola...*, hal. 221

sebelumnya. Program ini terbentuk dari beberapa ide gagasan baik perorangan maupun tim kreatif dalam sebuah stasiun penyiaran.

Jenis-jenis program acara yang dihasilkan dari karya artistik ini seperti drama atau sinetron, musik, lawak, *quiz*, informasi iptek, pendidikan pembangunan, kebudayaan, iklan, flora dan fauna.

2. Program acara karya jurnalistik

Program acara karya jurnalistik ini lebih mengutamakan kecepatan dan kebenarannya sebuah acara. Jenis-jenis yang termasuk kedalam program acara jurnalistik ini adalah segala hal yang berbau berita baik itu berita aktual, non aktual, dan penjelasan tentang masalah hangat seperti dialog, monolog, panel diskusi, dan *current affairs*.⁷⁵

Kemudian program siaran audiovisual memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari media tersebut, yakni adanya penampilan *anchor*, nara sumber, dan bahasa yang digunakan.⁷⁶

a. Penampilan *Anchor* (Penyaji Berita)

Media cetak mengandalkan rentetan kalimat dan kata-kata, namun sesekali ditingkahi dengan foto dan ilustrasi berita. Kekuatan berita di media cetak terletak pada aspek pemilihan kata (diksi), terutama untuk *headline* (judul). Tanpa menutup realitas yang ada, mayoritas masyarakat Indonesia masuk dalam kategori *headline readers* (pembaca judul berita), yakni masyarakat yang lebih banyak membaca judul-judul berita daripada membaca tuntas keseluruhan isi berita.

⁷⁵ Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi...*, hal. 163-164

⁷⁶ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006) hal. 63

Bandingkan dengan pola menonton televisi, meskipun dalam kondisi fisik dan psikis tidak optimal, orang masih menyempatkan diri untuk menyaksikan tayangan televisi. Dengan penampilan audiovisual, televisi mampu memberi alternatif tontonan yang informatif. Dalam kondisi apa pun televisi mampu memberi suguhan yang menyenangkan.

Pada media massa audiovisual, kedudukan seorang *anchor* (penyaji berita) sangat mempengaruhi persepsi dan penerimaan penonton. *Anchor* yang tampak memiliki integritas dan cerdas mampu menghipnotis penonton untuk memelototi tayangan sebuah berita. Penampilan *anchor* yang santai, bersahabat, dan komunikatif mampu mengajak penonton untuk lebih antusias mengikuti tayangan berita. JB Wahyudi menyatakan bahwa pada media massa audiovisual atau televisi, faktor penyaji berita memegang peranan penting dalam penyampaian naskah berita kepada khalayak.⁷⁷

b. Narasumber

Jika mendengar narasumber langsung menuturkan kesaksian tentang suatu kejadian, maka khalayak akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Tapi jika khalayak membaca surat kabar, khalayak hanya mampu membaca nama dan identitas para narasumber. J.B. Wahyudi mengungkapkan bahwa dalam menyusun berita elektronik, reporter dituntut memiliki keterampilan dalam mengombinasikan fakta, uraian pendapat, dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumbernya.

⁷⁷ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik...*, hal. 156

c. Bahasa

Bahasa adalah sistem ungkapan melalui suara yang dihasilkan oleh pita suara manusia yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata-kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentuknya. Pada awalnya semua bahasa terwujud sebagai bahasa lisan, sampai perkembangan teknologi mengubah bahasa menjadi bahasa tulisan yang diwujudkan dalam suatu sistem lambang visual.⁷⁸

3. Jenis-Jenis Acara Di TV Indonesia

Manusia pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka ingin tahu apa yang terjadi di tengah masyarakat. Pengelola stasiun TV dapat mengeksplorasi rasa ingin tahu orang ini untuk menarik sebanyak mungkin audien melalui berbagai jenis acara atau programnya. Jenis acara TV pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian besar yaitu program hiburan seperti sinetron, film, musik, dan program informasi seperti berita dan diskusi.⁷⁹

Televisi bukanlah sekedar kombinasi dan perkembangan dari bentuk-bentuk kultural yang telah ada sebelumnya, seperti koran, rapat umum, kelas belajar, drama, sinema, stadion olahraga, kolom-kolom iklan, dan papan-papan iklan. Namun, pada teknologi baru saat ini telah mengadaptasi bentuk-bentuk kultural yang ada dan menghasilkan perubahan-perubahan yang signifikan dan perbedaan kualitatif yang nyata. Berikut jenis-jenis acara televisi:

⁷⁸Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi...*, hal. 164

⁷⁹Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir...*, hal. 24

1. Berita

Berita menurut Mitchel v. Charnley yang dikutip Deddy Iskandar Muda adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.⁸⁰

Jenis berita pada televisi termasuk seperti Buletin Siang, Seputar Indonesia, Liputan 6, Topik, Lintas Petang dan lain sebagainya.

2. *Talk Show*

Tak bisa dipungkiri bahwa teknologi penyiaran secara keseluruhan dan terutama televisi telah sangat memperkaya jenis-jenis debat dan diskusi publik. Jenis-jenis diskusi misalnya seperti program *talk show*. *Talk show* adalah acara perbincangan yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara dan mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang sedang diperbincangkan.⁸¹

3. Drama

Program drama adalah pertunjukkan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinetron dan film.⁸²

⁸⁰ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 22

⁸¹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir...*, hal. 28

⁸² Morissan, *Manajemen Media Penyiaran....*, hal. 213

4. Pendidikan

Program televisi pendidikan adalah program televisi yang ditujukan untuk pemirsa khusus, dengan tujuan yang jelas, sistematis dan terintegrasi serta merupakan program yang berkelanjutan.⁸³

5. Permainan (*Game Show*)

Permainan (*Game Show*) merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu.⁸⁴

6. *Variety Show* dan Musik

Variety show adalah sebuah pertunjukkan besar dan berbagai bentuk pantomim yang biasanya dikontraskan dengan drama dan musik. Musik yang dimaksud ialah dalam artian musik repertoar konser klasik dan opera. Musik merupakan kategori tersendiri karena biasanya memang dalam perencanaan acara.⁸⁵

7. Acara Keagamaan

Seperti acara keagamaan siraman rohani, acara ramadhan, dan sebagainya.⁸⁶

8. Olahraga

Berupa liputan olahraga dan diskusi-diskusi tentang keolahragaan.⁸⁷

⁸³Herry Kuswita, *Perencanaan dan Produksi Program Televisi Pendidikan di Televisi Edukasi*, Jurnal Komunikologi Vol. 11 No. 2, September 2014, hal. 86

⁸⁴Morissan, *Manajemen Media Penyiaran....*, hal. 217

⁸⁵Raymond Williams, *Televisi...*, hal. 83

⁸⁶Eddy Susanto, *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Talk Show "Hitam Putih" di TRANS 7*, Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 No. 1, Tahun 2014, hal. 4

⁸⁷Raymond Williams, *Televisi...*, hal. 109

9. Program untuk anak-anak

Program-program yang secara khusus dibuat dan ditayangkan untuk anak-anak pada waktu tertentu. Acara anak-anak terdiri dari *series*, animasi, dan lain-lain.⁸⁸

10. Iklan

Tayangan saluran televisi mengenai kegiatan mensponsori program-program acara yang berupa cuplikan-cuplikan iklan oleh para pemasang iklan untuk memberitahukan dan merekomendasikan untuk membeli suatu produk tertentu.⁸⁹

11. Musik

Program musik berupa konser atau videoklip yang dapat dilakukan di lapangan ataupun di dalam studio.⁹⁰

4. Sumber Berita Televisi

Stasiun televisi tidak dapat hanya menunggu berita yang datang. Stasiun televisi harus mengejar berita dan untuk itu mereka harus memiliki reporter TV. Namun, selain berita stasiun televisi membutuhkan gambar dan untuk itu diperlukan seorang juru kamera dikarenakan bagi televisi gambar adalah segalanya. Sumber berita televisi terdiri dari: reporter, pelayanan darurat, kontak

⁸⁸ Sari Monik Agustin, *Program "Ala Chef" TRANS TV: Hegemoni atau Counter-Hegemony Ideologi Gender (Kajian Modifikasi Stereotip Gender Perempuan pada Tayangan Kuliner di Televisi)*, Jurnal Communication Vol. 4 No. 2, Oktober 2013, hal.

⁸⁹ Raymond Williams, *Televisi...*, hal. 91

⁹⁰ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran...*, hal. 219

pribadi, kontak publik, kantor berita, siaran pers, jumpa pers, pemirsa, saksi mata, dan media lainnya.⁹¹

1. Reporter

Sumber berita terpenting bagi stasiun TV adalah reporter dan juru kamera yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar di lapangan. Jika diperlukan, stasiun TV dapat mengirim wartawannya ke berbagai sumber berita di seluruh pelosok dunia. Reporter atau juru kamera dapat dikategorikan sebagai sumber berita jika mereka melihat langsung atau menjadi saksi mata dari suatu peristiwa yang bernilai berita.

2. Pelayanan darurat

Reporter harus selalu sigap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Reporter tidak dapat hanya menunggu penugasan yang akan diberikan kepadanya namun ia juga harus mencari informasi awal yang dapat menjadi petunjuk dari suatu berita penting. Untuk itu, reporter harus mengembangkan jaringan dengan semua unit pelayanan darurat seperti polisi, pemadam kebakaran, rumah sakit (gawat darurat), pusat informasi cuaca, badan SAR, dan lain-lain.

3. Kontak publik

Kontak publik adalah orang-orang atau narasumber yang dapat dihubungi oleh semua orang (*public*) untuk dimintakan keterangan terkait dengan organisasi atau profesi mereka.

⁹¹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir...*, hal. 11

4. Kantor berita

Hampir seluruh stasiun televisi berlangganan kantor berita dan bahkan kebanyakan stasiun televisi menjadikan kantor berita sebagai sumber paling penting dan paling utama bagi program beritanya. Stasiun televisi membeli berita dengan cara berlangganan dengan satu atau beberapa kantor berita. Kantor berita terbesar di Indonesia adalah Kantor Berita Antara yang memiliki reporter di seluruh Indonesia, di mana stasiun TV mungkin tidak mempunyai akses ke setiap provinsi.

5. Siaran pers

Siaran pers (*press release*) adalah informasi atau pernyataan (*statement*) yang dikirimkan ke media massa dengan tujuan untuk dapat dipublikasikan. Siaran pers dapat datang dari berbagai lembaga seperti: organisasi lokal dan internasional, lembaga pemerintahan, pejabat pemerintah, kantor-kantor asing, kelompok penekan (oposisi), lembaga nonpemerintah dan lain sebagainya.

6. Jumpa pers

Jumpa pers atau konferensi pers biasanya mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan yang akan menguntungkan lembaga yang mengadakan jumpa pers tersebut.

7. Pemirsa

Banyak pemirsa televisi yang suka menghubungi stasiun televisi untuk memberikan informasi mengenai suatu peristiwa. Informasi dari pemirsa itu penting bagi stasiun televisi karena biasanya cepat disampaikan.

Berdasarkan informasi dari pemirsa, reporter dan juru kamera dapat segera berada di lokasi secepat mungkin sehingga tidak kehilangan peluang untuk mengambil gambar yang terbaik.

8. Saksi mata

Para saksi mata dapat menjadi sumber informasi yang sangat baik sebab saksi mata dapat memberikan keterangan dengan cepat sehingga menambah kredibilitas berita yang dibuat.

9. Media lainnya

Siaran televisi dan radio dari berbagai pelosok dunia dapat juga menjadi sumber berita bagi suatu stasiun TV. Untuk keperluan ini, ruangan berita (*newsroom*) perlu memiliki penerima siaran radio yang baik. *Monitoring* siaran TV dan radio ini cukup penting artinya bagi kelengkapan siaran berita televisi. Tim kerja bagian pemberitaan hendaknya terus-menerus memonitor stasiun TV saingannya dalam mengambil berita yang mungkin luput dari liputan.

5. Pentingnya Berita Dalam Bahasa Daerah Di TV Lokal

Dalam penyelenggaraan siaran televisi, program berita merupakan salah satu jenis “produk” siaran. Menurut Baksin, dalam hal penyelenggaraan siaran, program berita tergolong dalam jenis karya jurnalistik yaitu produksi acara televisi dengan pendekatan jurnalistik yang mengutamakan kecepatan penyampaian pesan informasi, realitas atau peristiwa yang terjadi. Program berita merupakan program yang sangat penting dan sudah seharusnya ada pada lembaga

penyiaran televisi, terutama lembaga-lembaga penyiaran televisi terestrial (sistem penyiaran melalui pemancar) karena kegiatan penyiaran dengan cara ini selalu menyangkut penggunaan frekuensi, sumber daya yang sangat terbatas yang pada dasarnya adalah milik publik. Oleh karena itu, stasiun-stasiun televisi terestrial sudah sepantasnya memproduksi program berita karena masyarakat berhak untuk mendapatkan berita dan informasi.⁹²

Begitupun halnya dengan penyiaran televisi lokal, program berita lokal dengan menggunakan bahasa daerah menjadi sebuah program yang penting untuk disiarkan di televisi lokal karena itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab televisi lokal sesuai dengan Pasal 38 ayat 1 UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 bahwa: “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal, dan apabila diperlukan untuk mendukung mata acara tertentu”. Dan pada Pasal 31 Ayat 5 yang berbunyi: “Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan dilokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut”.⁹³ Sehingga televisi lokal mempunyai kebebasan mengeksplor kebudayaan didaerah ruang siarnya.

Penggunaan bahasa daerah dalam pemberitaan di televisi lokal sangat penting dikarenakan sebagai berikut:

⁹² Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik...*, hal. 79

⁹³ Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002

- a. Dapat menarik perhatian audien
- b. Untuk menunjukkan identitas serta lokalitasnya melalui penggunaan bahasa daerah⁹⁴
- c. Sebagai media pemeliharaan, pelestarian, dan pewarisan budaya lokal suatu daerah dari masa ke masa, dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹⁵

6. Format Pemberitaan Di Televisi

Setiap program siaran harus mengavu pada pilihan format siaran tertentu seiring makin banyaknya stasiun penyiaran dan makin tersegmennya audien. Format siaran diwujudkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar tentang apa, untuk siapa, dan bagaimana proses pengolahan suatu siaran hingga dapat diterima audien. Ruang lingkup format siaran tidak saja menentukan bagaimana mengelola program siaran saja tetapi juga bagaimana memasarkan program siaran itu.⁹⁶

Pada dunia televisi, dikenal sejumlah istilah yang terkait dengan format yang digunakan dalam menyajikan suatu berita. Kekuatan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya untuk membawa penonton ke lokasi kejadian dengan menggunakan gambar. Gambar yang dikombinasikan dengan suara alami adalah faktor yang membuat televisi memberikan dampak dan pengaruh yang sangat kuat kepada penonton.⁹⁷

⁹⁴ Ronny Yudhi SeptaP, *Komodifikasi Budaya dalam Program Berita Televisi Lokal*, (Banten: Ilmu Komunikasi) hal. 282

⁹⁵ Catur Ratna Wulandari, *Penggunaan Bahasa Daerah dalam Tayang Berita Televisi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2006) hal. 34

⁹⁶ Morissan, *Manajemen Media...*, hal. 220

⁹⁷ Morissan, *Jurnalistik Televisi...*, hal 33

Dan salah satu tantangan yang dihadapi para pengelola program berita adalah mencari cara atau format terbaik dalam menyajikan setiap berita. Karena tujuan penentuan format siaran adalah untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik dan untuk kesiapan berkompetisi dengan media lainnya disuatu lokasi siaran.

Berikut bentuk format pemberitaan televisi:

a. *Reader* (RDR)

Yaitu format paling mendasar untuk menyajikan sebuah berita. Presenter di studio hanya membaca isi berita tanpa adanya gambar pendukung. Format seperti ini biasanya hanya digunakan jika sebuah berita penting terjadi pada saat program berita masih “*on air*”. Tentu saja belum ada gambar yang tersedia karena tim liputan belum dikirim ke tempat kejadian tetapi informasi penting itu harus segera dilaporkan setidaknya pada fakta-fakta dasarnya saja.

Dengan demikian *reader* merupakan format berita singkat yang disampaikan presenter tanpa didukung oleh gambar (video). Laporan dalam format *reader* dapat dimulai dengan kata-kata: “Kami baru saja menerima laporan bahwa sebuah pesawat baru saja jatuh...” dan biasanya diakhiri dengan kata-kata “Kami akan menyampaikan perkembangan selanjutnya segera setelah kami menerima informasi terakhir”.

Kriteria format *reader*:

- Reporter di lapangan mendapatkan berita yang sangat penting, namun gambar belum sempat dikirim ke studio.

- Informasi penting yang berasal dari sumber lain. Informasi itu telah dikonfirmasi kebenarannya namun wartawan dan juru kamera belum sempat dikirim ke lokasi peristiwa.
- Berita penting yang tidak diliput namun ada kaitannya dengan berita yang dilaporkan stasiun televisi bersangkutan. Berita penting yang tidak diliput ini pada akhirnya dapat melengkapi rangkaian berita dalam sebuah *rundown*.
- Durasi penayangan maksimal 30 detik.

b. *Voice Over*

Sering disingkat dengan sebutan VO, yang mana naskah berita untuk VO dibacakan oleh presenter. Format ini menyajikan video atau gambar pendek (durasi sekitar satu menit) yang diiringi dengan kata-kata penyiar. Format berita ini biasanya digunakan untuk menceritakan sebuah topik dalam waktu yang singkat.

VO adalah format berita dengan video yang keseluruhan narasinya dibacakan oleh presenter. Presenter tampil di depan kamera setelah itu muncul gambar berita namun suara presenter tetap terdengar mengiringi gambar.

Kriteria format VO sebagai berikut:

- Berita-berita yang sangat terbatas data dan videonya
- Berita-berita yang diperoleh menjelang *deadline* karena sudah mendekati waktu tayang

- Berita –berita yang karena pertimbangan waktu yang tersedia terpaksa dipotong durasinya sehingga berita itu hanya cukup untuk disajikan dalam format VO
- Durasi penayangan berkisar antara 40 hingga 60 detik

c. *Reader Sound On Tape* (RDR SOT)

Yaitu terdiri dari presenter yang muncul membacakan intro dan kemudian muncul *soundbite on tape* (SOT) dari narasumber berita.

Kriterianya adalah:

- Keterangan narasumber sangat penting dan perlu diketahui masyarakat secara utuh
- SOT dapat diedit agar lebih pendek tapi tidak boleh sampai memengaruhi makna SOT
- Durasi maksimal 60 detik
- Redaktur atau produser berhak menolak SOT yang mengandung pernyataan tidak susila atau tanpa didasari fakta.

d. *Voice Over-SOT*

Merupakan gabungan antara format VO dan SOT yang mana VO mengenai peristiwa dan isu yang relevan atau ada kaitannya dengan apa yang diungkapkan dalam SOT.

Kriteria format VO-SOT adalah:

- Gambar yang terbatas namun ada bagian pernyataan narasumber yang sangat penting dan perlu diketahui pemirsa secara utuh untuk menambah kedalaman atau aktualitas berita
- Narasi yang terdapat pada VO yang menjadi pengantar sebelum SOT tidak boleh sama dengan SOT
- Sesudah SOT, sering diikuti *tag oncam* presenter untuk mengakhiri berita
- Durasinya maksimal 90 detik, terdiri dari VO selama 50 detik dan SOT selama 40 detik

e. *Reader Grafis*

RDR GRF biasanya digunakan jika sebuah berita penting baru saja terjadi dan stasiun televisi belum mendapatkan akses untuk mengambil gambar dan merekamnya dalam kaset video. Untuk menggantikan gambar video yang belum ada maka digunakan ilustrasi berupa grafis. Grafis dapat muncul dalam bentuk foto, peta yang menunjukkan dimana lokasi bencana.

Dalam format ini pertama-tama presenter muncul membacakan into (*lead* berita) dan kemudian muncul gambar grafis sementara suara presenter terdengar membacakan kelanjutan berita tersebut.

f. *Package*

Paket adalah laporan berita lengkap dengan narasi (*voice over*) yang direkam ke dalam pita kaset. Narasi dibacakan oleh pengisi suara (*dubber*) yang biasanya adalah reporter. Durasi format ini berkisar 90 detik hingga 150 detik.

Kriteria format paket adalah:

- Tersedia banyak data yang berbobot, begitu pula tersedia gambar yang variatif dan menarik, baik hasil liputan saat itu maupun dokumentasi
- Intro paket terdiri dari minimal tiga kalimat

g. *Breaking News*

Berita yang sangat penting dan harus segera disiarkan, bila memungkinkan bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut. *Breaking news* merupakan berita tidak terjadwal karena dapat terjadi kapan saja, misalnya berita kecelakaan besar, serangan teror, bencana alam dan lain sebagainya.

h. Laporan langsung

Dalam format ini presenter akan langsung berbicara dengan reporter yang berada dilokasi yang sedang meliput suatu peristiwa.

i. Laporan Khusus

Merupakan laporan panjang yang komprehensif mengenai berbagai peristiwa atau isu seperti politik, hukum, kriminal, dan bencana. Laporan

khusus biasanya disajikan dalam program tersendiri di luar program berita karenanya memiliki durasi panjang 30 menit atau lebih.⁹⁸

F. Teori Terkait Dengan Penelitian Ini

1. Teori Agenda Setting

Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori agenda setting ini. Teori ini muncul sekitar tahun 1973 dengan publikasi pertamanya berjudul "*The Agenda Setting Function of The Mass Media*" *Public Opinion Quarterly* No. 37.⁹⁹ Kedua pakar tersebut mengatakan bahwa jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting.¹⁰⁰

Secara singkat teori penyusunan agenda ini mengatakan media khususnya media berita tidak selalu berhasil memberitahu apa yang kita pikir, tetapi media tersebut benar-benar berhasil memberitahu kita berpikir tentang apa. Media massa selalu mengarahkan kita pada apa yang harus kita lakukan. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat akan mengikutinya.¹⁰¹

Menurut asumsi teori ini media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat, tokoh siapa yang harus kita dukung.

⁹⁸ Morissan, *Jurnalistik Televisi...*, hal. 36-39

⁹⁹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa...*, hal. 195

¹⁰⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi...*, hal. 287

¹⁰¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa...*, hal. 195-196

Dengan kata lain, agenda media akan menjadi agenda masyarakatnya. Teori ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya media mengarahkan kita untuk memusatkan perhatian pada subjek tertentu yang diberitakan oleh media.¹⁰²

2. Teori *Gate Keeper*

Istilah *gatekeeper* pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human Relations*, seorang ahli psikologi dari Australia pada tahun 1947. Kata tersebut merupakan sebuah istilah yang berasal dari lapangan sosiologi, tetapi kemudian digunakan dalam lapangan penelitian komunikasi massa. Di dalam komunikasi massa informasi adalah salah satu elemennya, mereka yang bertugas untuk memengaruhi informasi itu disebut dengan *gatekeeper* dan *gatekeeper* ini juga yang bertugas memberi izin tersebarnya sebuah berita di media massa.¹⁰³

John R. Bittner mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. Menurut John sebagaimana yang dikutip Nurudin, *gatekeeper* itu adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, video tape, *compact disk*, dan buku.

Jadi *gatekeeper* atau yang sering disebut penapis informasi/ palang pintu/ penjaga gawang, adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut

¹⁰² Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa...*, hal. 197

¹⁰³ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa...*, hal. 118

menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.¹⁰⁴

3. Tinjauan Tentang Kajian Budaya

Kajian budaya pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1960-an. Universitas Birmingham salah satu universitas tua di Inggris, telah melakukan penelitian di bawah *Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies*. Kontribusinya antara lain membuat studi untuk mencari makna ideologis dari bentuk kebudayaan yang ada.¹⁰⁵

Istilah kebudayaan dalam bahasa Inggris “*culture*”. Dari istilah “*culture*” diturunkan istilah “*culturalism*” (kulturalisme), multikulturalisme, dan lain-lain. Istilah kulturalisme muncul dalam karya Richard Hoggart, Raymond Williams, E. P. Thompson, serta Stuart Hall pada akhir tahun 1960-an dan konsep ini digunakan para ahli sebagai konsep untuk *cultural Studies*.¹⁰⁶

Stuart Hall adalah teoritikus utama dalam kajian budaya. Ia mempertanyakan peranan berbagai institusi elit seperti media dan gambaran mereka yang sering kali salah dan menyesatkan. Hall berfokus pada peran media dan kemampuannya untuk membentuk opini publik mengenai masyarakat yang termarginalkan, termasuk orang miskin, masyarakat asing, dan komunitas lainnya.

Richard West & Lynn H. Turner mendefinisikan kajian budaya adalah perspektif teoritis yang berfokus bagaimana budaya dipengaruhi oleh budaya yang kuat dan

¹⁰⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa...*, hal. 31

¹⁰⁵ Sutamat Arybowo, *Kajian Budaya Dalam Perspektif Filosofi*, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2010, hal. 211

¹⁰⁶ Bing Bedjo Tanudjaja, *Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture Dalam Kajian Budaya*, dalam *Jurnal Nirmana*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2007, hal. 101

dominan. Kajian budaya jauh melampaui media, kajian budaya berkaitan dengan sikap, pendekatan, dan kritik mengenai sebuah budaya.¹⁰⁷

Media merupakan alat yang kuat bagi kaum elit. Media berfungsi mengomunikasikan cara-cara berpikir yang dominan, tanpa memperdulikan efektivitas pemikiran tersebut. Kajian budaya menekankan bahwa media menjaga agar orang-orang yang berkuasa tetap memiliki kekuasaan, sementara yang kurang berkuasa menerima mentah-mentah apa yang diberikan kepada mereka.

Bennett menawarkan landasan kajian budaya, seperti berikut:

- a. Kajian budaya adalah suatu kawasan interdisipliner dimana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat diambil dalam rangka menguji hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan.
- b. Kajian budaya terkait dengan semua praktik, institusi dan sistem klasifikasi yang etrtanam dalam nilai-nilai, kepercayaan, kompetensi, rutinitas kehidupan, dan bentuk-bentuk kebiasaan perilaku suatu masyarakat.
- c. Bentuk-bentuk kekuasaan yang dieksplorasi oleh kajian budaya sangat beragam, termasuk gender, ras, dan sebagainya. Kajian budaya berusaha mengeksplorasi hubungan antara bentuk-bentuk kekuasaan ini dan berusaha mengembangkan cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang dapat dimanfaatkan oelh sejumlah agen dalam usahanya melakukan perubahan.

¹⁰⁷ Richard West & Lynn H. Tuner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) hal. 63

- d. Kajian budaya mencoba membangun hubungan di luar akademis dengan gerakan sosial dan gerakan politik.¹⁰⁸

Kajian budaya bertujuan meneliti atau mengkaji berbagai kebudayaan dan praktik budaya serta kaitannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah mengungkapkan dimensi kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu mempengaruhi berbagai bentuk kebudayaan.¹⁰⁹

Jadi, asumsi dari kajian budaya ini adalah mempelajari bagaimana kelompok elit seperti media menggunakan kekuasaan mereka terhadap kelompok bawah. Media merupakan kekuatan yang paling mendasar dan besar dalam mempengaruhi atau membentuk pola pikir masyarakat. Media telah mampu menginvasi ke seluruh ruang kehidupan manusia seperti membentuk selera makan seseorang, berpakaian, dan tindakan-tindakan lainnya, karena media telah menjadi terlalu kuat dan berkuasa di dalam masyarakat.

¹⁰⁸ Sutamat Arybowo, *Kajian Budaya Dalam Perspektif Filosofi...*, hal. 212-213

¹⁰⁹ Bing Bedjo Tanudjaja, *Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture Dalam Kajian Budaya...*, hal. 102

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Dalam setiap penelitian diperlukannya menggunakan suatu metode sebagai suatu cara untuk mencari dan memperoleh data informasi mengenai masalah-masalah tertentu. Karena dengan adanya metode penelitian maka akan sangat memudahkan peneliti untuk menemukan jawaban dari masalah yang di angkat.

Untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat alamiahnya atau serangkaian kegiatan dalam proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.¹¹⁰

Jadi, metode penelitian kualitatif merupakan suatu konsep yang berupaya memberikan jawaban dari permasalahan yang ingin diketahui keabsahan kebenarannya dengan mencari data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari obyek yang yang diteliti. Seperti yang diungkapkan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mereka mendefenisikan bahwa

¹¹⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal. 176

metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹¹

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu peneliti mendeskripsikan atau memberi gambaran hasil pengamatan yang dilakukannya. Disini peneliti menggambarkan dan mengkualifikasikan apa yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung dan nantinya peneliti akan turun langsung ke lapangan melakukan penelitian di Stasiun Televisi ACEH TV. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yakni agar dalam pencarian makna dibalik masalah dapat dilakukan pengkajian secara mendalam, komprehensif, alamiah, dan tanpa banyak campur tangan dari peneliti.

B. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Stasiun Televisi ACEH TV yang berada di jalan Mata Ie Dua No.1 Desa Geundrieng Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dan penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai dari Juni sampai Juli 2017.

C. Subjek Penelitian

Dalam metode penelitian subjek penelitian sangatlah penting. Seperti yang dikutip Andi Prastowo, Sugiyono menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus

¹¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988) hal. 3

tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan informan atau narasumber. Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.¹¹²

Informan penelitian meliputi 3 (tiga) macam yaitu: (1) informan kunci (*key informan*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.¹¹³

Untuk menentukan subjek penelitiannya, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik pengambilan informan sumber data atau nara sumber dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri.¹¹⁴ Dengan demikian informan yang termasuk dalam penelitian ini adalah informan yang aktif yang mengetahui dan memiliki informasi serta terlibat secara langsung di Stasiun Televisi ACEH TV. Adapun kriteria yang dikenakan atau diberlakukan sebagai informan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

¹¹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 195

¹¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 41

¹¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 53

Tabel 3.1 : Informan Penelitian

| NO. | Nama | Jabatan |
|-----|-----------------|-----------------------------------|
| 1 | Sufrijal | HRD & Umum |
| 2 | Dedy Afriansyah | Divisi Editing Program dan Grafis |
| 3 | Jufrijal | Produser |
| 4 | Dian Emsaci | Redaktur |
| 5 | Mainar | Administrasi |

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.¹¹⁵ Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan¹¹⁶. Jadi dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan,

¹¹⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 138

¹¹⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi...*, hal. 308

benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹¹⁷ Tujuannya adalah mendeskripsikan latar yang diobservasi, seperti kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar tersebut, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dan partisipasi mereka dengan orang-orangnya tanpa usaha mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi data-data.¹¹⁸

Di sini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti melakukan proses observasi di lapangan tanpa harus melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh tim produksi program berita “Aceh Uroe Nyoe” tersebut, melainkan hanya mengamati langsung kegiatan penyiaran program berita tersebut di stasiun ACEH TV mulai mencari berita, naskah berita, dan pembacaan dengan menggunakan lembaran observasi. Dan dari data hasil observasi yang didapat melalui lembar observasi tersebut akan disamakan dengan data hasil dari wawancara.

2. Wawancara

Seperti yang dikutip Rulam Ahmadi, Dexter menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan memperoleh bentuk-bentuk di sini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian, dan lain sebagainya.¹¹⁹

¹¹⁷ M, Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 165

¹¹⁸ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 161

¹¹⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hal. 120

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.¹²⁰

Di sini peneliti melakukan secara tatap muka dan bertanya langsung kepada informan, hal ini dilakukan untuk memungkinkan peneliti mencari data dan informasi dan informan dapat dengan mudah memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dengan mempersiapkan daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.¹²¹ Dokumen di sini meliputi materi (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang.¹²² Jadi peneliti berupaya untuk mendapatkan data penelitian seperti foto-foto kegiatan, tulisan yang terkait seperti file, dan lain sebagainya untuk dijadikan data dalam menganalisis.

Cara menganalisis data melalui dokumentasi adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis yang dituangkan secara tertulis

¹²⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 111.

¹²¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002) hal. 206

¹²² M, Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.199

dalam bentuk sebuah dokumen untuk ditarik kesimpulan yang shahih dari file, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan.¹²³

Bogdan mendefenisikan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²⁴ Oleh karena itu, teknik analisis data sangat berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

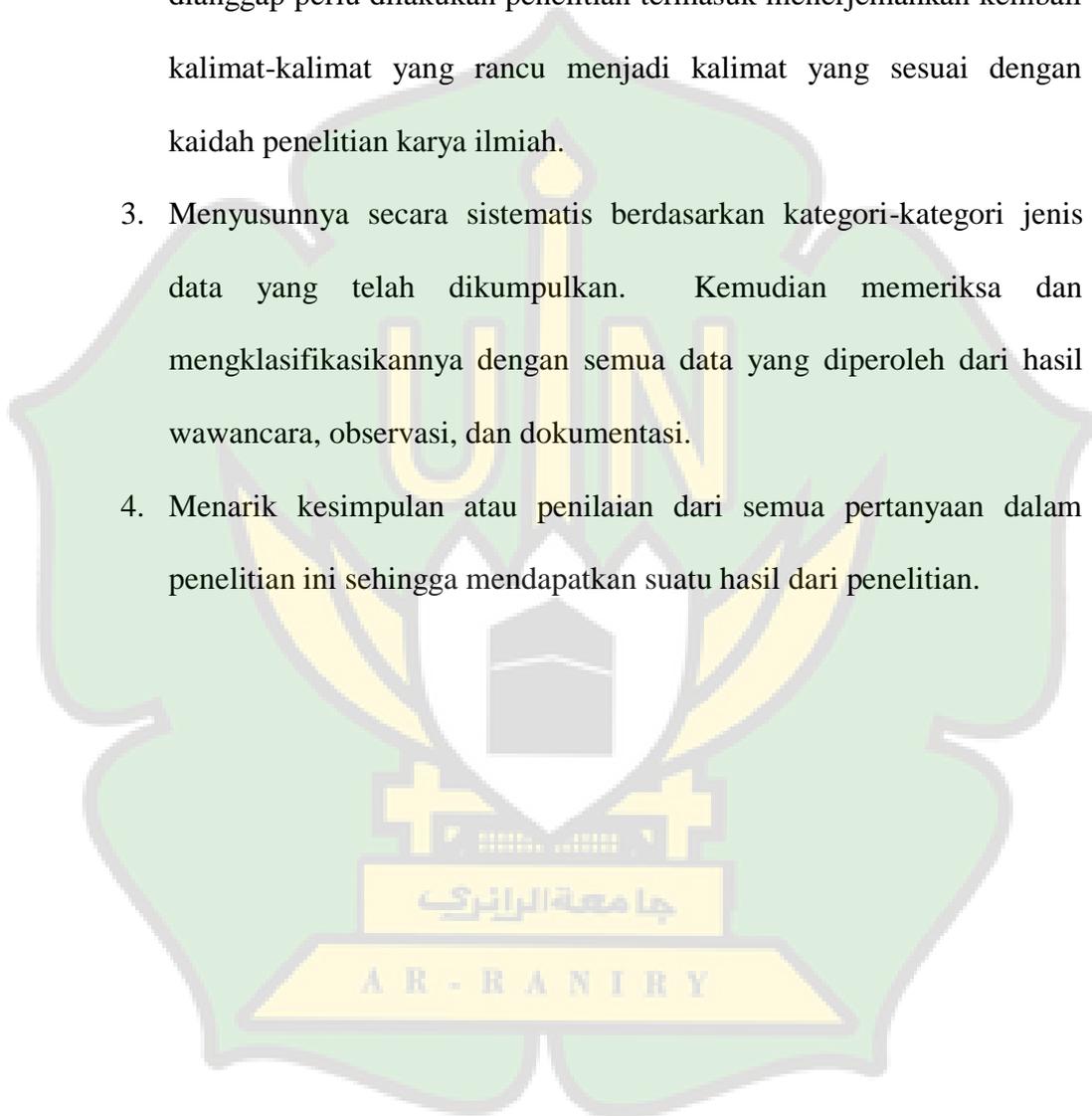
Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti yang dilakukan di lapangan pada waktu pengumpulan data.

Setelah semua data diperoleh di lapangan yang sudah menggunakan berbagai cara dan sistem untuk mendapatkan data. Data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

¹²³ Rahmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 124

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 334

1. Mencatat apa-apa yang peneliti dapatkan di lapangan
2. Mengedit data yang diperoleh dan memeriksa kembali kebenaran dari penulisannya, penggunaan istilah, ejaan atau hal-hal lain yang dianggap perlu dilakukan penelitian termasuk menerjemahkan kembali kalimat-kalimat yang rancu menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah penelitian karya ilmiah.
3. Menyusunnya secara sistematis berdasarkan kategori-kategori jenis data yang telah dikumpulkan. Kemudian memeriksa dan mengklasifikasikannya dengan semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Menarik kesimpulan atau penilaian dari semua pertanyaan dalam penelitian ini sehingga mendapatkan suatu hasil dari penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Aceh TV

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi A./ceh TV disebutkan bahwa Aceh TV mulai mengudara pada tanggal 15 Agustus 2006 dengan frekuensi 48 UHF. Dan sekarang usianya sudah memasuki 11 tahun. Aceh TV sudah mengantongi Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) dari Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Menkominfo RI) dengan Nomor: 93/KEP/M.KOMINFO/3/2011 pada tanggal 21 Maret 2011.

Kehadiran Aceh TV mendapat sambutan luas dari masyarakat Aceh, yang mulanya hanya mempunyai 46 karyawan. Kini diusianya yang sudah memasuki 11 tahun, karyawan Aceh TV pun bertambah menjadi 98 orang. Diawal kelahirannya Aceh TV hanya mengudara selama 8 jam setiap harinya, mulai dari pukul 12.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Dua bulan kemudian Aceh TV kembali menambah jam tayang menjadi 12 jam setiap harinya mulai pukul 12.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB. Penambahan itu terus dilakukan hingga penelitian dilakukan jam tayang Aceh TV sudah 18 jam setiap hari mulai pukul 06.45 WIB hingga pukul 24.00 WIB.

Radius atau jangkauan siaran Aceh TV yang pada mulanya hanya bisa menjangkau Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang, terhitung pada tanggal 1 Maret 2012 siaran Aceh TV sudah bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat Aceh hingga seluruh wilayah Indonesia serta se – Asia Pasifik, karena Aceh TV sudah

mengantongi satelit TELKOM-I dengan frekuensi atau channel 3822/1500V dan juga kini siaran Aceh TV dapat ditonton secara *live streaming* pada Aceh TV Live Streaming di Youtube.

Aceh TV mempunyai 13 bagian atau divisi yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Divisi tersebut terdiri dari HRD dan Bagian Umum, Sekretaris, Pemberitaan, Program, *Marketing*, Keuangan, *Camera Programmer*, Teknik, Transmisi, Program Grafis, *Traffick*, *Editing* program, dan keamanan.¹²⁵

2. Visi dan Misi Aceh TV

Aceh TV memiliki visi sebagai televisi lokal terbaik yang menyajikan program informasi dan program budaya Aceh bersyariat Islam.

Adapun misi Aceh TV sebagai berikut:

- a. Memberi ruang bagi upaya penggalian nilai-nilai budaya warisan leluhur berciri khas syariat islam yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi.
- b. Media pendidikan dan alat kontrol sosial dalam proses demokratisasi, sosial politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan.
- c. Revitalisasi semua aspek kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, agama dalam Bhineka Tunggal Ika.

¹²⁵ Sumber file yang diterima dari Aceh TV.

3. Struktur Organisasi

Tabel 4.1: Struktur Organisasi PT. Aceh Media Televisi Indonesia

| No. | Nama Lengkap | Jenis Kelamin | Jabatan |
|-----|----------------------|---------------|----------------------------|
| 1 | Drs. H. A. Dahlan TH | L | Direktur Utama |
| 2 | Mondristawan | L | Direktur |
| 3 | Safrijal | L | HRD & Umum |
| 4 | Nursyidah AW | P | Sekretaris |
| 5 | Jufrijal | P | Pemberitaan |
| 6 | Dedy Afriansyah | L | Editing Program, Grafis |
| 7 | Muslem | L | Teknik |
| 8 | Mudje Rahayu | P | Marketing |
| 9 | Nursyidah | P | Keuangan |
| 10 | Dian Emsaci | P | Editing Berita |
| 11 | Mainar | P | Adm Pemberitaan |
| 12 | Dian Emsaci | P | Redaktur Pemberitaan |
| 13 | Ramli | L | Keamanan |

B. Hasil Penelitian

1. Pentingnya Berita Bahasa Aceh di Aceh TV

Bahasa Aceh adalah bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Aceh.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diwariskan oleh keluarga. Masyarakat

Aceh sangat memuliakan bahasa Aceh. Setiap anggota masyarakat Aceh sangat bangga bila diri mereka disebut orang Aceh karena mampu berbahasa Aceh.¹²⁶

Berita adalah informasi atau laporan penting dan menarik tentang fakta peristiwa dalam tulisan/narasi, audiovisual, gambar, peta, grafis, baik direkam atau *live* yang aktual dan bermanfaat dan dipublikasikan melalui media massa. Pada dasarnya program berita merupakan program yang penting bagi sebuah stasiun tv, karena program berita itu program yang mengidentifikasi suatu stasiun televisi kepada pemirsanya. Maksudnya yaitu program berita akan menjadi identitas khusus atau identitas lokal yang dimiliki oleh stasiun televisi. Dengan demikian, stasiun televisi tanpa program berita menjadi stasiun tanpa identitas setempat.

Aceh TV merupakan salah satu media massa televisi swasta lokal yang menyiarkan berita atau informasi seputar permasalahan dan isu-isu yang terjadi di Aceh secara aktual dan faktual. Dan merupakan satu-satunya media yang menyiarkan informasi dengan tampilan dan cara penyampaian presenter yang berbeda yaitu dengan menggunakan bahasa Aceh.

“Berita bahasa Aceh yang disiarkan di sini merupakan berita yang aktual dan faktual, juga update setiap harinya. Berita yang disiarkan adalah berita yang sedang hangat-hangatnya terjadi di Aceh.”¹²⁷

¹²⁶ Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*, (Aceh: Geuci, 2010) hal. 3

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Divisi HRD & Umum Sufrijal pada tanggal 18 Juli 2017

Layaknya televisi nasional lainnya, program berita menjadi program yang sangat penting bagi sebuah stasiun televisi. Begitupun dengan Aceh TV yang mana program berita bahasa Acehnya menjadi program yang sangat penting, dikarenakan informasi yang disiarkan pada program tersebut merupakan informasi akan kejadian-kejadian yang terjadi di Aceh dan itu merupakan suatu kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat Aceh khususnya, sehingga masyarakat Aceh akan lebih waspada dengan peristiwa yang terjadi.

“Program berita bahasa Aceh merupakan program yang sangat penting, penting buat Aceh TV juga penting buat pemirsanya, masyarakatlah umumnya. Dikarenakan informasi perkembangan di Aceh yang disampaikan itu penting bagi masyarakat, sehingga masyarakat Aceh bisa tau kondisi yang sedang terjadi dan akan lebih waspada dengan apa yang terjadi.”¹²⁸

Berita bahasa Aceh di Aceh TV termasuk dalam salah satu program berita unggulan. Dikarenakan berita yang menggunakan bahasa Aceh ini dilihat dari rating merupakan program yang sangat diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu program berita bahasa Aceh ini menjadi suatu produk atau nilai jual bagi Aceh TV sendiri dan hingga kini berita bahasa Aceh tersebut tetap ada pada program siaran Aceh TV. Seperti yang penuturan oleh Mainar,

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Divisi HRD & Umum..., pada tanggal 18 Juli 2017

“Program berita bahasa Aceh ini beda dengan berita bahasa Indonesia yang sudah biasa ditonton oleh masyarakat dan ini menjadi nilai jual bagi kami untuk menyiarkan berita bahasa Aceh itu. Karena orang lanjut usia, orang pribumi Aceh ketika dia mendengarkan bahasa Aceh itu, mereka tuh langsung nyambung, langsung paham. Dikarenakan bahasa Aceh itu memang sudah bahasa mereka sehari-hari.”¹²⁹

Pemberitaan menggunakan bahasa aceh sangat penting karena sesuai dengan teoritis mengatakan bahwa penting pemberitaan dalam bahasa Aceh itu untuk sebagai penunjuk identitas sebuah televisi lokal. Dan hal penting lainnya adalah sebagai wadah penggali dan pelestarian budaya berbahasa Aceh yang sudah mulai berkurang penuturannya di kalangan masyarakat, dengan mengangkat bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi berita pada siaran berita Aceh TV. Selain itu pemberitaan berbahasa Aceh dapat dengan mudah menjangkau masyarakat Acehnya, juga merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh stasiun televisi untuk menunjukkan identitas khususnya yaitu sebagai stasiun televisi Aceh.

2. Format Pemberitaan Berbahasa Aceh pada siaran Aceh TV

Stasiun televisi merupakan tempat kerja yang sangat kompleks yang melibatkan banyak orang dengan berbagai jenis keahliannya, seperti kameramen, editor gambar, repoter, dan staf operasional lainnya yang saling berkomunikasi

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bagian Administrasi Pemberitaan Mainar, pada tanggal 18 Juli 2017

dan berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam upaya menghasilkan program siaran yang baik.

Program televisi harus dikemas sedemikian rupa agar dapat menarik dan diikuti oleh banyak orang. Setiap program yang diproduksi harus mengacu pada kebutuhan para audien yang menjadi target dari sebuah stasiun televisi, sehingga membuat para kru pemberitaan televisi harus menentukan dan memilih format siaran berita yang bagaimana yang akan digunakan dalam penyiaran beritanya.

Format adalah penyajian program dan musik yang memiliki ciri-ciri tertentu oleh stasiun televisi atau upaya pengelola stasiun televisi untuk memproduksi program siaran yang dapat memenuhi kebutuhan audiennya. Format acara televisi merupakan sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas yang disesuaikan dengan tujuan dan target audien siaran tersebut.

Setiap program siaran harus mengacu pada pilihan format siaran yang tepat seiring semakin banyaknya stasiun penyiaran. Untuk sebuah stasiun televisi, penentuan format siaran menjadi hal yang sangat penting sebelum memulai kegiatan penyiaran. Proses penentuan format dimulai dari penentuan visi dan misi yang ingin dicapai dan pemahaman tentang audien yang dituju. Tujuannya adalah untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik dan untuk kesiapan berkompetensi dengan media lainnya.

Begitu halnya dengan Aceh TV yang memiliki format berita tersendiri ketika menyiarkan program siaran berita. Namun sebelum berita tersebut ditayangkan, para pihak redaksi pemberitaan Aceh TV harus melalui proses

produksi program berita televisi. Sebuah proses produksi program berita televisi melalui tiga tahapan yang terdiri dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi dimana setiap bagian ditangani oleh orang-orang yang ahli dibidangnya masing-masing.

1. Pra Produksi

a. Penemuan Ide

Seluruh isi siaran berita yang disiarkan, semua berawal ide atau konsep. Ide dapat berasal dari mana saja, apakah adanya pemberitahuan, undangan, atau pun merupakan ide dari inisiatif para staf pemberitaan sendiri.

“Awalnya kami biasanya mendapatkan informasi atau undangan ataupun ada pemberitahuan bahwa ada pemberitaan yang harus diliput, bisa jadi berita itu bersifat serimonial, bisa jadi berita itu memang inisiatif dari kami sendiri, dan bisa jadi kami mendapatkan informasi yang kemudian kami meliput ke lokasi kejadian”.¹³⁰

b. Melakukan Perencanaan

Tahapan ini meliputi penetapan dari segi mana gambar-gambar yang akan diambil yang menarik dari kejadian tersebut dan memilih siapa-siapa saja yang akan diwawancarai menjadi narasumber dari kejadian yang sedang diliput itu.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Redaktur News Aceh TV Dian Emsaci, pada tanggal 19 Juli 2017

c. Melakukan Persiapan

Pada tahapan ini para staf menyiapkan segala kebutuhan dan peralatan yang dibutuhkan di lapangan sebelum para reporter dan kameramen berangkat ke lokasi kejadian.

“Setelah reporter dan kameramen datang ke lokasi, ketempat yang mana harus diliput informasinya. Di situ kami menentukan sekira-kira dalam pikiran kami itu apa yang membuat tertarik orang untuk dilihat ketika berita ini tayang, nah hal-hal seperti itu yang harus kita ketahui awal sebelum kita datang ke lokasi. Kemudian menyiapkan segala peralatan yang diperlukan untuk *shoot* gambar di lokasi.”¹³¹

2. Produksi

Pada tahapan ini yaitu kameramen dan reporter melakukan peliputan berita dengan mengambil gambar dan suara, seperti proses mewawancarai para narasumber ditempat kejadian, mencatat nama narasumber.

Selanjutnya hasil liputan dibawa pulang ke kantor redaksi dan di sana para kameramen, reporter, dan bagian editing mengambil peran mereka masing-masing. Para reporter ditugaskan menuliskan naskah sesuai dengan apa yang mereka liput, sedangkan kameramen bertugas mengecek ulang gambar yang telah diliput untuk kemudian di *capture* ke komputer. Setelah naskah selesai ditulis, naskah tersebut diserahkan

¹³¹ Hasil wawancara dengan produser Aceh TV Jufrizal, pada tanggal 20 Juli 2017

kepada Kepala seksi program untuk diedit ulang. Kemudian naskah yang telah tersusun rapi maka tahap selanjutnya adalah proses dubbing suara.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahap selanjutnya yaitu tahap penyelesaian dan penayangan. Setelah naskah sudah rapi dan juga telah didubbing, gambar liputan telah dipastikan tidak ada masalah, maka selanjutnya adalah proses mixing yaitu menggabungkan antara gambar, suara asli, suara narasi atau dubbing, *sound effect*, dan lainnya. setelah semua proses telah dilalui, maka hasil akhirnya diserahkan ke *master control room* untuk kemudian ditayangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Dian Redaktur Pemberitaan AcehTV, pada saat penayangan berita, format pemberitaan berbahasa Aceh di Aceh TV menggunakan format *package* (PKG). Format berita ini merupakan merupakan laporan berita lengkap dengan narasi (*voice over*) yang direkam dalam pita kaset.

Pada format ini lead berita dibacakan oleh seorang presenter dan dilanjutkan dengan paket, yaitu berita lengkap dengan narasi dan gagasan dari narasumber yang sudah digabung dan direkam menjadi satu paket. Narasi dalam paket ini dibacakan oleh pengisi suara atau sering disebut *dubber*. Dan hasil wawancara bersama bagian Redaktur ACEH TV mengatakan pembacaan berita

bahasa Aceh pada siaran “Aceh Uroe Nyoe” sebagian merupakan berita yang sebelumnya ditayangkan pada siaran “Seputar Aceh” dengan bahasa Indonesia yang kemudian pembacaan narasinya diterjemahkan dalam bahasa Aceh. Oleh karenanya seringkali berita “Aceh Uroe Nyoe” disiarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dan kekurangan itu disebabkan juga dengan minimnya editor bahasa Aceh di Stasiun Aceh TV.

“Dalam menformat berita Aceh Uroe Nyoe, naskah berita yang telah disusun rapi dan di acc oleh kami redaktur kemudian diserahkan kepada editor penerjemah untuk diterjemahkan kedalam bahasa Aceh. Namun terkadang kami memiliki kesulitan yang sampai saat ini masih kekurangan penerjemah, dikarenakan Aceh TV hanya memiliki 1 penerjemah bahasa Aceh yang bagus. Yang dikadang waktu dia berhalangan hadir sehingga tidak adanya penerjemah, dan terpaksa harus menayangkan berita berbahasa Indonesia di siaran Aceh Uroe Nyoe”.¹³²

3. Keterkaitan Berita Bahasa Aceh pada Aceh TV Terhadap Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya yaitu sebagai suatu transmisi pesan-pesan budaya atau informasi mengenai nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan pandangan hidup dari suatu sumber kepada penerima. Sederhananya komunikasi budaya adalah pembudayaan atau transmisi pesan-pesan mengenai nilai-nilai dan norma-norma budaya melalui media tertentu.

¹³² Hasil wawancara dengan Redaktur..., pada tanggal 19 Juli 2017

Budaya dalam pemberitaan televisi memiliki suatu keterkaitan antara keduanya yaitu terletak pada fungsi dan peran berita terhadap budaya. Aceh TV sebagai media massa yang mengangkat aspek lokalitas mempunyai fungsi pewarisan nilai budaya yang berperan memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, mengulas kehidupan masyarakat setempatnya, mengulas kearifan lokal, dan membangkitkan identitas lokal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bagian umum Aceh TV mengatakan bahwa alasan terbentuknya program berita bahasa Aceh itu yaitu erat kaitannya dengan melestarikan kebudayaan Aceh, menjaga kearifan lokal, serta mengulas tentang kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat Aceh.¹³³

Dominannya program berita bahasa Aceh yang disiarkan oleh Aceh TV menunjukkan bahwa stasiun televisi ini berusaha menerapkan asas *proximitas* (kedekatan geografis dan psikologis dengan masyarakatnya). Dengan menyajikan berita lokal yang menggunakan bahasa Aceh, Aceh TV mampu menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat setempat dan memberikan ruang bagi masyarakat daerah dan peristiwa lokalnya untuk ditayangkan di televisi lokal masyarakat Aceh.

Program berita bahasa Aceh pada siaran Aceh TV dibuat untuk mengangkat kejadian-kejadian yang terjadi di Aceh. Penggunaan bahasa Aceh dalam program tersebut sangat erat kaitannya dengan menjaga selalu kearifan lokal dalam penggunaan bahasa Aceh pada program siaran beritanya.

¹³³ Hasil wawancara dengan Bagian HRD & Umum..., pada tanggal 18 Juli 2017

Sebagai televisi lokal di Aceh, dengan jargon “Kebanggaan *Ureung Aceh*”, berkomitmen untuk mengembangkan potensi daerah dan memberikan yang terbaik bagi daerah Aceh secara luas, sehingga kini Aceh TV merupakan stasiun televisi kebanggaan orang Aceh sendiri. Aceh TV hadir dengan kepedulian memberikan informasi dalam bentuk *audiovisual* kepada masyarakat Aceh dengan isi berita bahasa Aceh yang mengedepankan potensi budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di stasiun Aceh TV, menunjukkan bahwa Aceh TV memiliki perhatian yang besar terhadap kebudayaan dan kesenian Aceh. Perhatian itu tercermin melalui visi dan misi stasiun Aceh TV serta penyiaran program-program berbahasa Aceh lainnya seperti dalam program *Ratoh, Piasan Aceh, Cae Bak Jamboe*, dan *Jak Beut*.¹³⁴

Bisa melestarikan bahasa Aceh lewat program unggulan seperti pada program berita bahasa Aceh, menjadi sebuah kebanggaan bagi Aceh TV sendiri. Karena sebagai media massa, Aceh TV telah menjadi suatu media transmisi nilai-nilai budaya antar generasi ke generasi agar budaya Aceh tetap terjaga kearifannya dan takkan pernah hilang di bumi Aceh ini.¹³⁵

¹³⁴ Hasil observasi lapangan pada tanggal 16 Juli 2017

¹³⁵ Hasil wawancara dengan bagian Redaktur News..., pada tanggal 19 Juli 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang berita bahasa Aceh pada siaran Aceh TV dan kaitannya terhadap komunikasi budaya maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Berita menggunakan bahasa Aceh menjadi program yang sangat penting bagi Aceh TV, dikarenakan berita bahasa Aceh merupakan program informasi yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau isu-isu yang sedang terjadi di Aceh. Sehingga program tersebut dapat menarik audien dan juga sebagai wadah menggali, memelihara, dan melestarikan budaya berbahasa Aceh, selain itu pentingnya pemberitaan bahasa aceh di Aceh TV karena dapat menjadi sebuah bentuk identitas lokalitas televisi Aceh.
2. Dalam menghasilkan sebuah tayangan berita yang baik dan bagus untuk ditonton oleh audiennya, staf operasional pemberitaan Aceh TV terlebih dahulu melalui tiga tahapan yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi terdiri dari penemuan ide, perencanaan, persiapan. Kemudian pada tahap produksi merupakan tahap peliputan berita dan pada tahap akhir pasca produksi terdiri dari *mixing* dan penayangan berita yang dibawa oleh seorang presenter.
3. Format pemberitaan berbahasa Aceh yang digunakan oleh Aceh TV adalah format berita *package* atau disebut format paket.

4. Berita bahasa Aceh yang disiarkan pada Aceh TV memiliki keterkaitan terhadap komunikasi budaya dilihat dari fungsi dan peran televisi lokal dalam pemberitaannya yaitu dengan berita bahasa Acehnya, Aceh TV telah berperan dalam melestarikan budaya Aceh, menjaga kearifan lokal, dan menjadi transmisi nilai-nilai budaya atau sebagai jembatan penerus nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran agar dapat meminimalisir terjadinya hambatan. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam menyiarkan berita bahasa Aceh, sesuai dengan visinya dalam mengedepankan nilai lokalitas daerah Aceh yang islami, selain menggunakan bahasa Aceh yang merupakan salah satu kearifan lokal, ada baiknya jika para presenternya memakai pakaian yang keislaman juga.
2. Sebaiknya menghindari tayangan berita yang memperlihatkan dengan jelas aksi kekerasan, pembunuhan, atau aniaya bahkan bernilai pornografi.
3. Hendaknya para kru-kru yang bertugas selalu menjalin rasa kebersamaan dan kekompakan sehingga program yang dihasilkan selalu baik dan bagus.
4. Hendaknya stasiun Aceh TV menambah program sinetron seperti televisi nasional, sehingga akan banyak pengiklan yang akan mengiklankan iklan mereka di Aceh TV.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Akmal, Hidajanto & Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Arifin, Eva. *Broadcasting To Be Broadcaster*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Badjuri, Adi. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Baksin, Askurifai. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006
- Bungin, M. Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Djunaidi, M & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kriantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana, 2010.

- _____ *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- _____ *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Muda, Deddy Iskandar. *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- _____ *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumadiria, Haris AS. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Syah, Sirikit. *Rambu-Rambu Jurnalistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Uchjana Effendy, Onong. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

West, Richard & Lynn H. Tuner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Wijayanto, Eko. *Genetika Kebudayaan*. Jakarta: Salemba, 2012.

Williams, Raymond. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book, 2009.

Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*. Aceh: Geuci, 2010.

Jurnal

Akil, Muhammad Anshar. *Regulasi Media Di Indonesia*. Makassar: UIN Alauddin, 2014.

Arybowo, Sutarna. *Kajian Budaya Dalam Perspektif Filosofi*. dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 12 No. 2 Tahun 2010.

Fadillah, Sri. *Analisis Pelaksanaan Sistem Informasi Pemasaran Dalam Menunjang Pengembangan Acara Di TVRI Stasiun Jawa Barat Dan Banten*, dalam Jurnal Telaah & Riset Akuntansi. 2008. Vol. 1 No. 2.

Kuswita, Herry. *Perencanaan dan Produksi Program Televisi Pendidikan di Televisi Edukasi*. Jurnal Komunikologi Vol. 11 No. 2, September 2014.

Laura R, Yosephine & Lukas S, I. *Fungsi Media Massa Lokal*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013.

- Lutfiyah, *Peran Jogja TV Sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Retno W, Dhyah Ayu. *Upacara Religi dalam Komunikasi Pemasaran Pariwisata*, Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Sari, Fanti Nilam. *Peran Tepian TV Melalui Program Acara Cuci Mata Dalam Mempromosikan Budaya di Kota Samarinda*. Samarinda: Fisip Universitas Mulawarman, 2014
- SeptaP, Ronny Yudhi. *Komodifikasi Budaya dalam Program Berita Televisi Lokal*. Banten: Ilmu Komunikasi.
- Sugihartono, Ranang Agung. *Televisi Lokal Sebagai Medium Pencitraan Lokalitas Daerah*. Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Susanto, Eddy. *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Talk Show "Hitam Putih" di TRANS 7*, Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 No. 1, Tahun 2014.
- Syahril Furqany, dkk. *Manajemen Program Siaran Lokal ACEH TV dalam Upaya Penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. *Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture Dalam Kajian Budaya*, dalam Jurnal Nirmala, Vol. 9 No. 2 Tahun 2007.
- Wulandari, Catur Ratna. *Penggunaan Bahasa Daerah dalam Tayang Berita Televisi*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2006.

Referensi Lain

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) Dan Standar Program Siaran (SPS)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999

Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.2057/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2017

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, MA.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Taufik, SE.Ak., M.Ed.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Novianti
NIM/Jurusan : 411005906/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Berita Bahasa Aceh pada Siaran ACEH TV dan Kaitannya Terhadap Komunikasi Budaya*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 6 Juni 2017 M
11 Ramadhan 1438 H



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 28 Juli 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2218/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2017

Banda Aceh, 11 Juli 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. **Direktur Aceh TV**
2. **Pimpinan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh**
3. **Ketua Majelis Adat Aceh (MAA)**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Novianti/411005906**
Semester / Jurusan : **Geu Gajah/18 November 1992**
Alamat sekarang : **Desa Gue Gajah, Darul Imarah Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Berita Bahasa Aceh pada Siaran ACEH TV dan Kaitannya Terhadap Komunikasi Budaya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Juhari



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Management PT. Aceh Media Televisi Indonesia (ACEH TV) dengan ini
mencrangkan:

Nama : Novianti
NIM : 411005906
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Bahwa benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan penelitian ilmiah di Stasiun ACEH TV dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Berita Bahasa Aceh pada Siaran ACEH TV dan Kaitannya Terhadap Komunikasi Budaya".

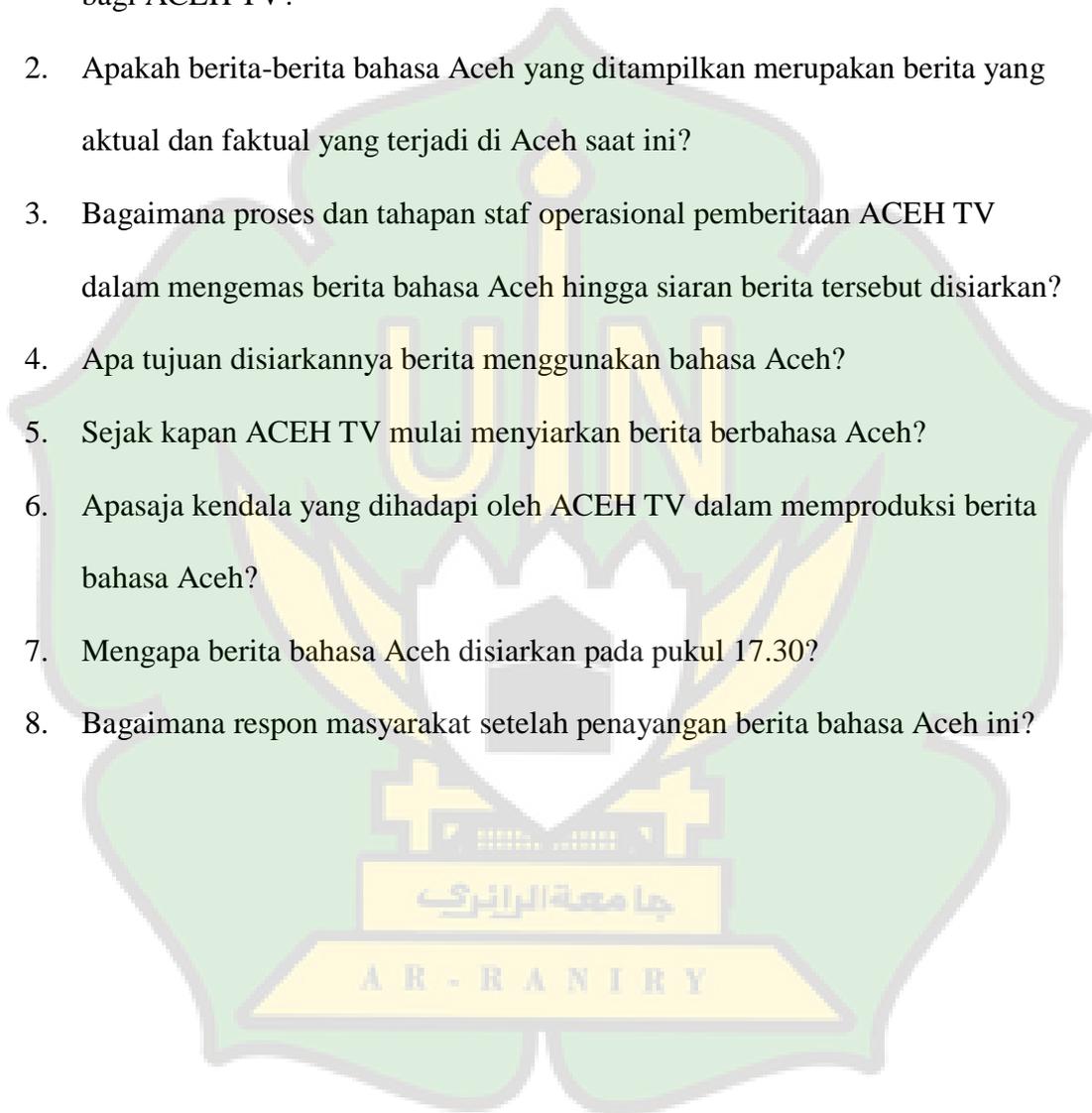
Demikian surat keterangan ini diperbuat, untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 20 Juli 2017

SAFRIJAL
Manager Umum & SDM

Pedoman Wawancara

1. Apakah program berita bahasa Aceh menjadi program yang sangat penting bagi ACEH TV?
2. Apakah berita-berita bahasa Aceh yang ditampilkan merupakan berita yang aktual dan faktual yang terjadi di Aceh saat ini?
3. Bagaimana proses dan tahapan staf operasional pemberitaan ACEH TV dalam mengemas berita bahasa Aceh hingga siaran berita tersebut disiarkan?
4. Apa tujuan disiarkannya berita menggunakan bahasa Aceh?
5. Sejak kapan ACEH TV mulai menyiarkan berita berbahasa Aceh?
6. Apasaja kendala yang dihadapi oleh ACEH TV dalam memproduksi berita bahasa Aceh?
7. Mengapa berita bahasa Aceh disiarkan pada pukul 17.30?
8. Bagaimana respon masyarakat setelah penayangan berita bahasa Aceh ini?



Tabel Observasi

| No. | Aspek Observasi | Ada | Tidak |
|-----|--|-----|-------|
| 1 | Kelengkapan berita yang mengandung unsur 5W + 1H | ✓ | |
| 2 | Keruntutan pemaparan saat disiarkan sehingga mudah dipahami | ✓ | |
| 3 | Penggunaan kalimat yang efektif dan jelas | ✓ | |
| 4 | Penggunaan kosa kata yang mudah dipahami | ✓ | |
| 5 | Pemilihan judul sesuai dengan informasi dan menarik untuk ditonton | ✓ | |
| 6 | Presenter menggunakan pakaian yang sesuai dengan adat Aceh | ✓ | |

Tabel Dokumentasi

| No. | Nama dokumen yang dibutuhkan | Ada | Tidak |
|-----|-----------------------------------|-----|-------|
| 1 | Profil ACEH TV | ✓ | |
| 2 | Visi dan Misi ACEH TV | ✓ | |
| 3 | Bagan Struktur Organisasi ACEH TV | ✓ | |
| 4 | Program-Program ACEH TV | | ✓ |
| 5 | Penayangan ulang di Youtube | | ✓ |
| 6 | Website resmi ACEH TV | | ✓ |

Dokumentasi



Kantor PT. Aceh Media Televisi Indonesia





Foto wawancara bersama bagian umum, bapak Sufrijal



Reporter dan Kameramen Aceh TV sedang mengedit gambar dan mengisi narasi



Wawancara dengan bagian administrasi program, Kak Mainar



Redaktur sedang mengoreksi naskah hasil peliputan reporter



Wawancara dengan redaktur Aceh TV, Ibu Dian Emsaci





Kegiatan shooting di studio Aceh TV



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Novianti
Tempat / Tanggal Lahir : Gue Gajah, 18 November 1992
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan /No. HP : Mahasiswa / 082361001017
Agama : Islam
Kebangsaan /Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Jl. K. Ali Desa Gue Gajah Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar

Nama Orang Tua / Wali

a. Ayah : Arifin Usman
b. Pekerjaan : Wiraswasta
c. Ibu : Mariatun
d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan

a. Sekolah Dasar : SDN Gue Gajah Aceh Besar
b. SLTP : SMPN 17 Banda Aceh
c. SLTA : MAS Ruhul Islam Anak Bangsa Banda Aceh
d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 4 Agustus 2017

Novianti